



MINISTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
KEMENTERIAN AGAMA



FAKULTAS HUKUM  
JURUSAN HUKUM PERDATA  
PROGRAM STUDI  
HUKUM PERDATA  
PADANGSIDIMPUAN  
TAHUN 2011



**MANAJEMEN PENINGKATAN MUTU GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 5 PADANGSIDIMPUAN**

**TESIS**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

**Tarmizi Lubis**  
1623100177



**IAIN**  
PADANGSIDIMPUAN

**PROGRAM STUDI  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
TAHUN 2019**

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

**MANAJEMEN PENINGKATAN MUTU GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 5 PADANGSIDIMPUAN**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan  
Memenuhi Syarat-syarat untuk Mencapai  
Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*



Oleh:

**TARMIZI LUBIS**

**NIM. 16 231 00177**

Padangsidimpuan, Februari 2019

PEMBIMBING I

*Acc  
- Hari 6/3/19*  
**Dr. Erawadi, M. Ag.**

**NIP. 19720326 199803 1 002**

PEMBIMBING II

**Dr. Hamdan Hasibuan, M. Pd**

**NIP. 19701231 200312 1016**

PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER

IAIN PADANGSIDIMPUAN

2019

## PENGESAHAN

Tesis berjudul "Manajemen Peningkatan Mutu guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Padangsidempuan" oleh nama Yuzri Lubis, NIM 1625100177 Program Studi Pendidikan Agama Islam, telah ditetapkannya dalam sidang Manajerial Pelaksanaan Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan pada tanggal 12 Maret 2019.

Tesis ini diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pelaksanaan Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

Padangsidempuan, 12 Maret 2019  
Panitia Sidang Manajerial Tesis  
Pelaksanaan Program Magister  
IAIN Padangsidempuan

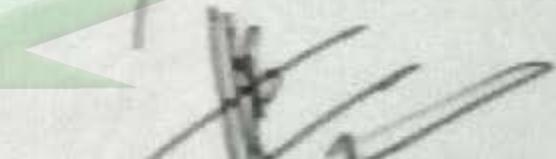
  
Dr. Erwan M. Ag  
NIP 19720226 19803 1 002

  
Dr. Juri Wati Sri Rendi S.Sos. M.A  
NIP 1970615 200312 2 003

  
Dr. Erwan M. Ag  
NIP 19720226 19803 1 002

  
Dr. Juri Wati Sri Rendi S.Sos. M.A  
NIP 1970615 200312 2 003

  
Dr. Juri Wati Sri Rendi S.Sos. M.A  
NIP 1970615 200312 2 003

  
Dr. Juri Wati Sri Rendi S.Sos. M.A



Dr. Erwan M. Ag  
19720226 19803 1 002

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : TARMIZI LUBIS  
NIM : 16 231 00177  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : Manajemen Peningkatan Mutu Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Padangsidimpuan

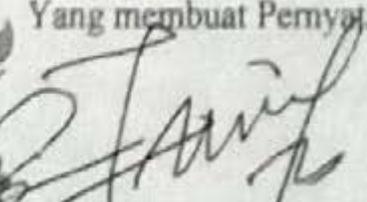
Dengan ini menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa minta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 28 Februari 2019

Yang membuat Pernyataan



  
**TARMIZI LUBIS**  
16 231 00177

**HALAMAN PERSYARATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tarmizi Lubis  
Nim : 16 231 00177  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti** (*Non-exclusive royalty-free right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

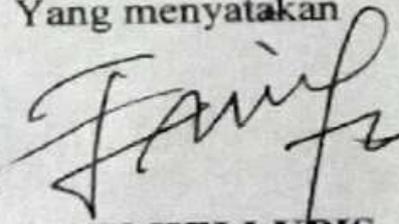
**“MANAJEMEN PENINGKATAN MUTU GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 5 PADANGSIDIMPUAN”**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalihkan media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya:

Dibuat di: Padangsidimpuan  
Pada tanggal 28 Februari 2019  
Yang menyatakan



  
**TARMIZI LUBIS**  
16 231 00177



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Telepon (0634) 22080 Faximile  
24022

## **PENGESAHAN**

**Judul Tesis** : **MANAJEMEN PENINGKATAN MUTU GURU  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH  
MENENGAH ATAS NEGERI 5  
PADANGSIDIMPUAN**

**Ditulis Oleh** : **TARMIZI LUBIS**

**NIM** : **16 231 00177**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar  
Magister Pendidikan (M.Pd)

**IAIN  
PADANGSIDIMPUAN**



Padangsidimpuan, 28 Februari 2019

Direktur

Padangsidimpuan

**Tarmizi Lubis, M.Ag.**

19720326 199803 10024

## ABSTRAK

Judul Tesis : Manajemen Peningkatan Mutu Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Padang Sidempuan. Tesis, Program Pascasarjana IAIN Padang Sidempuan, 2018.  
Penulis : Tarmizi Lubis/16 231 00177  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam Program Magister IAIN Padangsidempuan 2018

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang dihadapi oleh dunia pendidikan, seperti mutu lulusan, mutu pengajaran, bimbingan, latihan dari guru, serta mutu profesionalisme dan kinerja guru. Mutu-mutu tersebut terkait dengan mutu manajerial para pemimpin pendidikan, keterbatasan dana, sarana prasarana, media, sumber belajar, alat dan bahan latihan, iklim sekolah, lingkungan sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi mutu guru di SMA Negeri 5 Padang Sidempuan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. subjek penelitian yang terdiri dari Kepala Sekolah, Guru PAI, dan Wakil Kepala Sekolah Bidang kurikulum. Metode yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan mulai teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, Perencanaan yang dapat meningkatkan manajemen mutu guru PAI ialah menetapkan tujuan, merumuskan keadaan saat ini, mengidentifikasi kemudahan dan hambatan, serta mengembangkan rencana. *Kedua*, Pelaksanaan yang dapat meningkatkan manajemen mutu guru PAI ialah, melaksanakan instruksi yang sudah diperintahkan, mengkomunikasikan segala bentuk pelaksanaan yang ada, memberikan rangsangan berupa *reward* dan *punishment*, dan mengkoordinir pelaksanaannya. *Ketiga*, Evaluasi yang dapat meningkatkan manajemen mutu guru PAI ialah, evaluasi formatif yang mana melakukan evaluasi terhadap segala kegiatan-kegiatannya, dan evaluasi sumatif yakni evaluasi yang dilakukan setelah pelaksanaan kegiatan.

## ABSTRACT

Title Thesis: Management of Quality Improvement of Islamic Education Teachers in Padang Sidempuan 5 High School. Thesis, Postgraduate Program IAIN Padang Sidempuan, 2018.

Author: Tarmizi Lubis / 16 231 00177

Department: Islamic Religious Education IAIN Masters Program Padangsidimpuan 2018

This research is motivated by problems faced by the world of education, such as the quality of graduates, the quality of teaching, guidance, training from teachers, and the quality of professionalism and teacher performance. These qualities are related to managerial quality of education leaders, limited funds, infrastructure, media, learning resources, training tools and materials, school climate, school environment.

This study aims to improve the planning, implementation, and evaluation of quality guru in Padang Sidempuan 5 SMA.

This study uses a type of qualitative research with a descriptive approach. research subjects consisting of Principals, PAI Teachers, and Deputy Principals in the Field of curriculum. The methods used are interviews, observation, and documentation. Analysis of the data used starts from data reduction techniques, data presentation, and conclusion drawing.

The results of the study indicate that first, planning that can improve the quality management of PAI teachers is to set goals, formulate current conditions, identify facilities and constraints, and develop plans. Second, the implementation that can improve the quality management of PAI teachers is, implement the instructions that have been ordered, communicate all forms of existing implementation, provide stimuli in the form of reward and punishment, and coordinate their implementation. Third, evaluations that can improve the quality management of PAI teachers are formative evaluations which evaluate all of their activities, and summative evaluation, namely evaluations carried out after the implementation of the activities.

## الملخص

عنوان الرسالة: إدارة تحسين جودة معلمي التربية الإسلامية في  
Padang Sidempuan 5 High School. أطروحة ، برنامج الدراسات  
العليا  
IAIN Padang Sidempuan ، 2018.  
المؤلف: Tarmizi Lubis / 16 231 00177  
القسم: برنامج التعليم الديني الإسلامي  
Padangsidempuan 2018

يحفز هذا البحث المشكلات التي يواجهها عالم التعليم ، مثل جودة  
الخريجين ، ونوعية التدريس ، والتوجيه ، والتدريب من المعلمين ،  
ونوعية الاحتراف وأداء المعلم. ترتبط هذه الصفات بالجودة الإدارية  
لقادة التعليم والصناديق المحدودة والبنية التحتية والإعلام ومصادر  
التعلم وأدوات التدريب والمواد والمناخ المدرسي والبيئة  
المدرسية.

تهدف هذه الدراسة إلى تحسين التخطيط والتنفيذ والتقييم لجوتو  
الجودة في Padang Sidempuan 5 SMA.

تستخدم هذه الدراسة نوعاً من البحث النوعي مع المنهج الوصفي.  
مواضيع بحثية تتكون من مديري المدارس ومعلمي PAI ونواب مديري  
المدارس في مجال المناهج الدراسية. الأساليب المستخدمة هي  
المقابلات والملاحظة والوثائق. يبدأ تحليل البيانات المستخدمة من  
تقنيات تقليل البيانات وعرض البيانات ورسم الاستنتاج.

تشير نتائج الدراسة إلى أن التخطيط الأول الذي يمكن أن يحسن إدارة  
الجودة لمعلمي PAI هو تحديد الأهداف ووضع الظروف الحالية وتحديد  
المرافق والقيود ووضع الخطط. ثانياً ، التنفيذ الذي يمكن أن يحسن  
إدارة الجودة لمعلمي PAI هو ، تنفيذ التعليمات التي تم طلبها ،  
توصيل جميع أشكال التنفيذ الحالي ، توفير محفزات في شكل مكافأة  
وعقاب ، وتنسيق تنفيذها. ثالثاً ، التقييمات التي يمكن أن تحسن  
إدارة الجودة لمعلمي PAI هي التقييمات التكوينية التي تقيم جميع  
أنشطتها ، والتقييم التلخيصي ، أي التقييمات التي أجريت بعد  
تنفيذ الأنشطة.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN TIM PENILAI</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TESIS</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERSYARATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN DIREKTUR PASCASARJANA</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah .....	7
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Kegunaan Penelitian .....	9
F. Batasan Istilah .....	9
G. Sistematika Penelitian .....	10
<b>BAB II:KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>12</b>
A. Kajian Teoritis .....	12
1. Manajemen.....	12
a. Pengertian Manajemen .....	12
b. Teori Manajemen .....	16
c. Kaitan Manajemen dengan Pendidikan .....	19
2. Manajemen Peningkatan Mutu .....	23
a. Pengertian Manajemen Peningkatan Mutu .....	23
b. Prinsip – prinsip Peningkatan Mutu .....	29
c. Indikator Peningkatan Mutu .....	33
3. Peningkatan Mutu Guru.....	37
a. Guru pendidikan Agama Islam .....	36
b. Tugas dan fungsi Guru PAI .....	41
c. Indikator Mutu Guru .....	47
d. Peningkatan Mutu Guru PAI .....	53
B. Penelitian yang Relevan .....	61
<b>BAB III: METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>64</b>
A. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	64
B. Jenis Penelitian .....	64
C. Sumber Penelitian .....	65
D. Teknik Pengumpulan Data .....	65

E. Teknik PengecekanKeabsahan Data.....	68
F. Teknik Analisis Data .....	66
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>69</b>
A. Temuan Umum .....	70
1. Sejarah SMA Negeri 5 Padangsidimpuan .....	70
2. Kondisi Guru SMA Negeri 5 Padangsidimpuan .....	71
3. Kondisi Siswa SMA Negeri 5 Padangsidimpuan .....	71
4. Struktur organisasi SMA Negeri 5 Padangsidimpuan .....	72
B. Temuan Khusus .....	72
1. Perencanaan Peningkatan Mutu Guru PAI di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan .....	72
2. Pelaksanaan Peningkatan Mutu Guru PAI di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan .....	77
3. Evaluasi Peningkatan Mutu Guru PAI di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan .....	85
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>91</b>
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran .....	93
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>95</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Daftar Wawancara dengan Zul Sahlan Siregar, Kepala SMA Negeri 5 Padangsidempuan
- Lampiran 2. Daftar Wawancara Emly Yusriaty, Wakil Kepala Bidang Kurikulum
- Lampiran 3. Daftar Wawancara Gozali, Guru PAI SMA Negeri 5 Padangsidempuan
- Lampiran 4. Daftar Wawancara Mulkan, Guru PAI SMA Negeri 5 Padangsidempuan
- Lampiran 5. Daftar Wawancara Dahlinar, Guru PAI SMA Negeri 5 Padangsidempuan
- Lampiran 6. Daftar observasi di SMA Negeri 5 Padangsidempuan
- Lampiran 7. Daftar foto-foto Dokumentasi di SMA Negeri 5 Padangsidempuan



## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Data Guru SMA Negeri-5 Padangsidimpuan

Tabel 2. Data Siswa SMA Negeri-5 Padangsidimpuan Tahun Ajaran 2018-2019



## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1. Triangulasi dengan tiga sumber data

Gambar 2. Triangulasi dengan tiga teknik pengumpulan data



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan di hampir semua aspek kehidupan manusia dimana berbagai permasalahan hanya dapat dipecahkan kecuali dengan upaya penguasaan dan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain manfaat bagi kehidupan manusia, di satu sisi perubahan tersebut juga telah membawa manusia ke dalam era persaingan global yang semakin ketat. Agar mampu berperan dalam persaingan global, maka kualitas sumber daya manusia merupakan kenyataan yang harus dilakukan secara terencana, terarah, intensif, efektif dan efisien dalam proses pembangunan, kalau tidak ingin bangsa ini kalah bersaing dalam menjalani era globalisasi tersebut. Peningkatan kualitas sumber daya manusia hanya bisa dilakukan dengan adanya upaya untuk meningkatkan kualitas lembaga-lembaga pendidikan yang ada.

Pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia dalam jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan hidup. Oleh sebab itu hampir semua menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan Negara, begitu juga Negara kita seperti yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945 alenia IV yang menegaskan bahwa “tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa”.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Hidayat, Ara dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Educa, 2010), hlm. 356

Salah satu di antara lembaga pendidikan yang dimaksud adalah lembaga pendidikan sekolah.<sup>2</sup> Namun demikian, keberadaan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang di Indonesia, sama penting dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya dalam upaya menciptakan manusia Indonesia yang berkualitas. Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang sistem pendidikan nasional (UUSPN), bahwa sekolah memiliki kedudukan dan peran yang sama dengan lembaga pendidikan lainnya.<sup>3</sup>

Sekolah sebagai pendidikan, dipahami sebagai suatu wadah yang mampu menghantarkan seseorang ke dalam alur berpikir yang teratur dan sistematis. Sebagai pendidikan formal, sekolah memangku amanah besar dan mulia, yaitu untuk menciptakan generasi bangsa yang berkualitas. Hal ini dapat terwujud jika sekolah melaksanakan manajemen pendidikan dengan baik dan benar.

Dengan melaksanakan manajemen pendidikan yang baik dan benar, dapat diyakini bahwa sekolah akan mampu menjalankan proses pembelajaran yang diharapkan dan dapat memenuhi segala sesuatu yang menunjang terlaksananya proses pembelajaran yang berkualitas, mulai dari sarana prasarana pendidikan yang baik, kesejahteraan pendidik, dan lain-lain. Namun, proses belajar mengajar di sekolah, sering kali dihadapkan dengan problem-problem sistem pembelajaran, materi, tujuan bahkan sampai pada penyiapan proses.

Persoalan yang muncul adalah bagaimana upaya mempercepat peningkatan mutu sekolah yang sangat banyak dengan jutaan siswanya, sebab peningkatan

---

<sup>2</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), hlm. 146.

<sup>3</sup>*Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 2 tahun 1989) dan Peraturan Pelaksanaannya* (Jakarta: Sinar Grafika, 1993), hlm. 2-3.

mutu pendidikan secara merata adalah persoalan mutlak bagi eksistensi sebuah bangsa tanpa membedakan identitas kultural masyarakatnya. Menempatkan sekolah sebagai lembaga pendidikan kelas dua atau menomorduakan peningkatan mutu sekolah setelah lembaga pendidikan lain tidak dapat dibenarkan dalam perspektif apapun.

Sehubungan dengan itu, dewasa ini untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah terus dilakukan oleh berbagai pihak. Upaya-upaya tersebut dilandasi suatu kesadaran akan pentingnya peranan pendidikan dalam pengembangan sumber daya manusia dan pengembangan watak bangsa (*nation character building*).<sup>4</sup> Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan yang tertuang dalam Undang-undang sistem pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, yang menyatakan bahwa fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>5</sup>

Mutu pendidikan pada suatu lembaga pendidikan Islam, turut ditentukan oleh seorang guru. Guru adalah salah satu unsur manusia dalam proses pendidikan. Guru memegang tugas ganda yaitu sebagai pengajar dan pendidik. Sebagai pengajar guru bertugas menuangkan sejumlah bahan pelajaran ke dalam otak anak didik, sedangkan sebagai pendidik guru bertugas membimbing dan membina anak

---

<sup>4</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Menyukkseskan MBS dan KBK* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 31.

<sup>5</sup>*Undang-Undang No. 20 tahun 2000 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan penjelasannya*, (Jogjakarta: Media Wacana Press, 2003), hlm. 9.

didik agar menjadi manusia susila yang cakap, aktif, kreatif, mandiri dan berakhlak mulia.<sup>6</sup>

Syaiful Bahri Djamarah dalam *Psikologi Belajar* berpendapat bahwa baik mengajar maupun mendidik, keduanya merupakan tugas dan tanggung jawab guru sebagai tenaga profesional.<sup>7</sup> Oleh sebab itu, tugas yang berat dari seorang guru ini pada dasarnya hanya dapat dilaksanakan oleh guru yang memiliki kompetensi profesional yang tinggi. Guru memegang peranan sentral dalam proses belajar mengajar, untuk itu mutu pendidikan di suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan yang dimiliki seorang guru dalam menjalankan tugasnya. Kemampuan profesional yang dimaksud, yaitu kepribadian, keahlian dasar, pengalaman, pelatihan dan pengetahuan profesional, serta kompetensi administrasi dan pengawasan. Untuk itu, amatlah perlu kiranya ditanamkan sikap positif guru terhadap pekerjaan, mengingat peran guru dalam lingkungan pendidikan dalam hal ini sekolah sangat urgen.<sup>8</sup>

Kemampuan profesional seorang guru sebagai penyelenggara pendidikan yaitu bertanggung jawab dalam menciptakan suatu situasi belajar mengajar yang kondusif, sehingga dapat melaksanakan suasana pembelajaran dengan baik dan peserta didik dapat belajar dengan tenang.<sup>9</sup> Di samping itu, guru dituntut untuk dapat bekerja sama dengan guru-guru lainnya serta atasannya, dalam hal ini

---

<sup>6</sup>A.M.W. Pranarka, "Tinjauan Kritis Terhadap Upaya Membangun Sistem Pendidikan Nasional Kita" dalam Conny R. Semiawan dan Soedijarto, *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI* (Jakarta: Grasindo, 1991), hlm. 64.

<sup>7</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 74.

<sup>8</sup>H.A.R Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 431.

<sup>9</sup>Qomari Anwar dan Syaiful Sagala, *Profesi Jabatan: Kependidikan dan Guru Sebagai Upaya Menjamin Kualitas Pembelajaran* (Jakarta: UHAMKA Press, 2004), hlm. 119.

kepala sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah yang terlalu berorientasi pada tugas pengadaan sarana dan prasarana dan kurang memperhatikan guru dalam melakukan tindakan, dapat menyebabkan guru sering melalaikan tugas sebagai pengajar dan pembentuk nilai moral.<sup>10</sup> Hal ini dapat menumbuhkan sikap yang negativ dari seorang guru terhadap pekerjaannya di sekolah, sehingga pada akhirnya berimplikasi terhadap mutu pendidikan dan prestasi siswa di sekolah.

Dewasa ini, mutu bukan hanya menjadi masalah dan kepedulian dalam bidang bisnis, melainkan juga dalam bidang-bidang lainnya, seperti pemerintahan, layanan sosial, pendidikan, bahkan bidang keamanan dan ketertiban sekalipun. Banyak masalah mutu dihadapi dalam dunia pendidikan, seperti mutu lulusan, mutu pengajaran, bimbingan dan latihan dari guru, serta mutu profesionalisme dan kinerja guru. Mutu-mutu tersebut terkait dengan mutu manajerial para pimpinan pendidikan, keterbatasan dana, sarana dan prasarana, fasilitas pendidikan, media, sumber belajar, alat dan bahan latihan, iklim sekolah, lingkungan pendidikan, serta dukungan dari pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan. Semua kelemahan mutu dari komponen-komponen pendidikan tersebut berujung pada rendahnya mutu lulusan.<sup>11</sup>

Seiring tuntutan pembaharuan pendidikan di Indonesia, kebijakan pendidikan telah mengalami beberapa kali perubahan. Undang-Undang No.2/1989 sejak tahun 2003 telah diganti dengan Undang-Undang No.20/2003, yang disahkan pada tanggal 11 Juni 2003. Undang-Undang No.20/2003 ini merupakan dasar hukum penyelenggaraan dan reformasi Sistem Pendidikan Nasional, yang memuat visi,

---

<sup>10</sup>Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam* (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm. 69.

<sup>11</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, dkk, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah*, (Bandung: Refika Aditama, 2008), hlm. 9

misi, fungsi dan tujuan pendidikan Nasional, serta strategi pembangunan pendidikan nasional, untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu serta relevan dengan kebutuhan masyarakat dan berdaya saing dalam kehidupan global. "Sehubungan dengan ini maka ditetapkan peraturan pemerintah (PP) No.19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan".<sup>12</sup>

Salah satunya memuat standar pendidik yang dijadikan sebagai acuan standar yang harus dimiliki oleh seorang guru atau pendidik dalam peningkatan profesionalitas pendidik dalam lembaga pendidikan di Indonesia. Pada bulan Desember 2005 pemerintah juga telah mengeluarkan Undang-Undang tentang Guru-Dosen dalam UU No.14/2005. Undang-undang ini dikeluarkan untuk mengatur guru dan dosen pendidikan di Indonesia. Adapun latar belakang diterbitkannya UU ini adalah "guru dan dosen mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis dalam pembangunan nasional dalam bidang pendidikan, sehingga perlu dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat".<sup>13</sup>

Oleh karena itu, guru sebagai suatu profesi harus profesional dalam melaksanakan berbagai tugas pendidikan dan pengajaran, pembimbingan dan pelatihan yang diamanahkan kepadanya. Tenaga pendidik (guru) mempunyai arti penting dalam melaksanakan proses pembelajaran. Khususnya dalam mewujudkan pendidikan nasional.

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri-5 Padangsidempuan merupakan salah satu sekolah yang terus menerus berupaya menerapkan manajemen pendidikan

---

<sup>12</sup> PP. No. 19/2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, (Jakarta: BP.Cipta Jaya, 2005), hlm. 53

<sup>13</sup> Tim Penyusun, Undang-Undang No.14/2005, tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Nuansa Aulia, 2006), hlm. 6

yang baik dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Sekolah ini memiliki sarana pembelajaran yang cukup memadai serta tenaga pendidik yang berkompeten pada bidangnya. Namun sekolah ini nampaknya kurang bisa menjawab tantangan zaman.

Kurangnya kemampuan siswa untuk menjawab tantangan zaman merupakan indikasi rendahnya profesionalisme guru dalam memberikan pendidikan kepada siswa.<sup>14</sup> Dalam kerangka itu, dapat dikatakan bahwa lemahnya kualitas pendidikan di SMA Negeri-5 Padangsidempuan merupakan indikasi rendahnya kualitas guru serta peran manajemen dan pengelolaan pendidikan secara keseluruhan. Di samping itu, manajemen profesional belum diterapkan secara efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan pembenahan-pembenahan terhadap semua komponen yang ada, termasuk pembenahan dalam bidang manajemennya. Masalah tersebutlah yang melatarbelakangi keinginan peneliti untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang manajemen peningkatan mutu pendidikan pada SMA Negeri-5 Padangsidempuan.

## **B. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan penelitian ini pada tiga fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi peningkatan mutu guru. Pembatasan masalah ini dibuat untuk fokus kepada permasalahan yang ada dalam penelitian ini, sebab lemahnya kompetensi guru pendidikan agama Islam sehingga memberikan dampak kepada lemahnya siswa-siswi SMA Negeri 5

---

<sup>14</sup> Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 8.

dalam menghadapi tantangan zaman. Untuk meningkatkan kualitas guru pendidikan agama Islam harus dibenahi manajemen pendidikannya dalam dimensi perencanaan, pelaksanaannya, dan evaluasi secara terus menerus untuk meningkatkan mutu pendidikan di SMA Negeri 5 Padangsidempuan.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana manajemen peningkatan mutu pendidikan pada SMA Negeri-5 Padangsidempuan. Secara khusus rumusan masalah dirinci ke dalam beberapa sub sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan peningkatan mutu guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 5 Padangsidempuan?
2. Bagaimanakah pelaksanaan peningkatan mutu guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 5 Padangsidempuan?
3. Bagaimanakah evaluasi peningkatan mutu guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 5 Padangsidempuan?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui manajemen peningkatan mutu guru pada SMA Negeri-5 Padangsidempuan. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Perencanaan peningkatan mutu guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 5 Padangsidempuan.
2. Pelaksanaan peningkatan mutu guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 5 Padangsidempuan.

3. Evaluasi peningkatan mutu guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 5 Padangsidempuan.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat berguna:

1. Sebagai bahan masukan bagi pihak SMA Negeri-5 Padangsidempuan, untuk meningkatkan mutu guru dan menerapkan manajemen pendidikan yang berkualitas dan profesional, sehingga *output* atau lulusan yang dihasilkan juga semakin berkualitas.
2. Sebagai penambah wawasan keilmuan dan khazanah ilmu pengetahuan bagi mahasiswa pascasarjana IAIN Padangsidempuan, sekaligus menjadi bahan rujukan bagi peneliti yang akan datang, terutama penelitian yang berkaitan dengan bidang Manajemen Pendidikan Islam.

#### **F. Batasan Istilah**

Tesis ini menggunakan beberapa istilah yang perlu dibatasi. Pembatasan istilah yang digunakan dalam tesis ini adalah agar terhindar dari ruang lingkup permasalahan yang terlalu luas dan menghindari terjadinya kesalahan dalam memahami judul penelitian ini. Adapun teori dalam tesis ini adalah:

1. Manajemen adalah merupakan kerangka dasar perencanaan dalam melaksanakan suatu kegiatan yang berupaya mencapai tujuan yang berguna untuk segenap orang yang terlibat dalam kerangka dasar perencanaan tersebut. Kerangka tersebut berupa kesiapan untuk memulai aktivitas yang

terencana dan diawali sebelum kegiatan dijadwalkan dan sudah ditetapkan pencapaian tujuan.<sup>15</sup> Dengan demikian manajemen yang dimaksudkan adalah tentang perencanaan, pelaksanaan, serta pengawasan atau evaluasi.

1. Peningkatan mutu guru adalah kemampuan profesional dalam mengajar yang meliputi kepribadian, keahlian dasar, pengalaman, pelatihan dan pengetahuan profesional, serta kompetensi administrasi dan pengawasan.<sup>16</sup>

Berdasarkan istilah yang telah diuraikan di atas, maka secara lebih tegas disampaikan bahwa maksud manajemen peningkatan mutu guru dalam tesis ini adalah kegiatan yang dilakukan pengelola SMA Negeri-5 Padangsidempuan dalam meningkatkan mutu guru, sehingga guru mampu melihat pekerjaannya sebagai pendidik sekaligus sebagai pengajar yang bertanggung jawab untuk menciptakan lulusan yang berkualitas.

#### G. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar sistematika pembahasan dalam proposal ini adalah sebagai berikut:

Bab *pertama*, mendeskripsikan latar belakang masalah batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dan batasan istilah.

Bab *kedua*, membahas kajian teoritik yang akan digunakan dalam penulisan ini, yaitu teori pendekatan manajemen yang mencakup beberapa proses dalam

<sup>15</sup> Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berorientasi pada Pengembangan Kurikulum 2013* (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2014), hlm. 14.

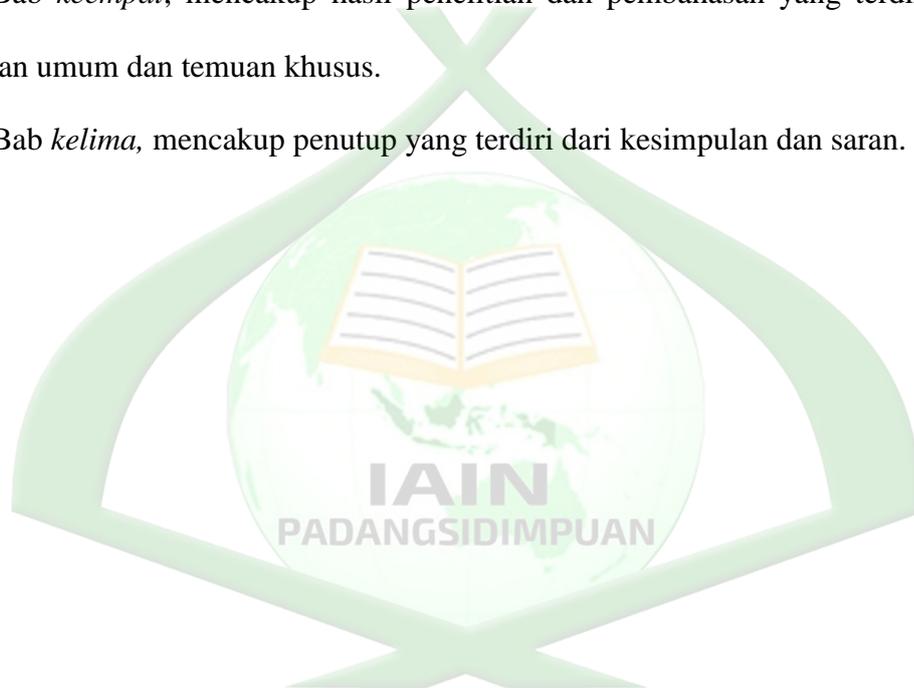
<sup>16</sup>H.A.R Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan, ...*, hlm. 431.

kegiatan manajemen, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pergerakan dan evaluasi peningkatan mutu guru, serta penelitian terdahulu yang relevan.

Bab *ketiga*, metodologi penelitian, mulai dari lokasi dan waktu penelitian, jenis dan metode penelitian, unit analisis data, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengecekan keabsahan data, serta teknik pengolahan dan analisis data.

Bab *keempat*, mencakup hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari temuan umum dan temuan khusus.

Bab *kelima*, mencakup penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teoritis

##### 1. Manajemen

###### a. Pengertian Manajemen

Sampai saat ini manajemen tetap menjadi kajian yang tetap hangat dan relevan dengan perkembangan. Sejak awal para pakar telah mengartikan manajemen dengan pengertian yang variatif sesuai dengan disiplin ilmu yang mereka miliki. Di antara mereka ada yang mendefinisikan manajemen sebagai ilmu, ada juga yang mendefinikan manajemen sebagai kiat atau seni, bahkan ada yang mendefinisikan manajemen sebagai profesi.<sup>1</sup> Dalam kaitan itu, berikut ini akan dijelaskan beberapa pendapat para pakar yang dimaksud, sehingga dapat membantu pemahaman terhadap konsep dasar manajemen.

Ditinjau dari sudut kebahasaan (etimologis), manajemen berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata kerja *to manage* yang disinonimkan dengan *to hand* yang berarti mengurus, *to control* memeriksa, *to guide* memimpin. Kata Manajemen berasal dari bahasa Latin, yaitu kata *manus* dan *agree* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja *managere* yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda dengan *management*, dan manager untuk orang yang melakukan kegiatan Manajemen. Akhirnya Manajemen diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi Manajemen atau pengelolaan

Apabila dilihat dari asal katanya, maka manajemen berarti pengurusan, pengendalian dan pembimbing.<sup>2</sup>

Luther Gulick sebagaimana dikutip Handoko, mendefinisikan manajemen sebagai suatu bidang ilmu pengetahuan (*science*) yang secara sistematis untuk memahami mengapa dan bagaimana manusia bekerjasama untuk mencapai tujuan dan membuat sistem kerjasama ini

---

<sup>1</sup>Nanag Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, cet. 7 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 1-4.

<sup>2</sup>E.K.Mochtar Effendy, *Manajemen Pendidikan Islam*, cet. 2 (Jakarta: Bintara, 1996), hlm. 9.

lebih bermanfaat bagi kemanusiaan.<sup>3</sup> Menurut pengertian ini, manajemen sebagai ilmu pengetahuan memiliki serangkaian teori-teori yang membantu dalam mengetahui apa dan bagaimana tugas seseorang dalam bekerjasama dan memerlukan disiplin ilmu-ilmu pengetahuan lain dalam penerapannya. Dalam pengertian di atas, manajemen juga berfungsi menerangkan fenomena-fenomena (gejala-gejala), kejadian-kejadian, keadaan-keadaan, jadi memberikan penjelasan-penjelasan terhadap apa yang akan dan telah terjadi.

George R. Terry mengatakan bahwa definisi manajemen adalah suatu tindakan perbuatan seseorang yang berhak menyuruh orang lain mengerjakan sesuatu, sedangkan tanggung jawab tetap di tangan yang memerintah.<sup>4</sup> Pengertian manajemen yang diutarakan Terry memiliki kelemahan, yaitu tidak dilimpahkannya tanggung jawab kepada orang lain, padahal manajemen adalah mengenai tanggung jawab.

Hal ini juga tidak sesuai dengan manajemen Islami, karena Islam mengajarkan wajib bertanggung jawab atas setiap perbuatan. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Artinya, Barang siapa mengerjakan sesuatu amal kebajikan seberat zarroh pun, niscaya dia akan melihat balasannya, dan barang siapa mengerjakan sesuatu perbuatan jahatseberat zarroh pun, niscaya dia akan melihat balasannya pula.(Al- Zalzalah 7-8)<sup>5</sup>

Kemudian dalam surah yang lainnya.

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾

Artinya, Tiap manusia bertanggung jawab atas yang diperbuatnya.(Al-Muddatsir 38)<sup>6</sup>

<sup>3</sup>T Hani Handoko, *Manajemen*, cet. 9 (Yogyakarta: BPFE, 1995), hlm. 11.

<sup>4</sup>E. K Mochtar Effendy, *Manajemen Suatu Pendekatan berdasarkan Ajaran Islam* (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1986), hlm. 9-10.

<sup>5</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*(Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, 2014),hlm. 579

<sup>6</sup>*Ibid.*,hlm. 475

Menurut Mery Parker Follet manajemen didefinisikan sebagai seni untuk melaksanakan pekerjaan melalui orang-orang (*The art of getting thing done through people*).<sup>7</sup> Dalam hal ini Follet agak berbeda sedikit dengan pendahuluannya, karena ia memasukkan elemen manusia dan struktur organisasi ke dalam analisisnya. Elemen tersebut kemudian muncul dalam teori perilaku dan hubungan manusia. Follet percaya bahwa seseorang akan menjadi manusia sepenuhnya apabila menjadi anggota suatu kelompok. Konsekuensinya, Follet percaya bahwa manajemen dan pekerja mempunyai kepentingan yang sama, karena menjadi anggota organisasi yang sama. Hal senada diungkapkan juga oleh Henry M, Botinger, bahwa manajemen adalah sebagai suatu seni yang membutuhkan tiga unsure, yaitu pandangan, pengetahuan teknis, dan komunikasi. Ketiga unsure tersebut terkandung dalam manajemen.<sup>8</sup>

Dari dua definisi yang disebutkan di atas, manajemen diartikan sebagai seni, berupa kemampuan atau keterampilan para manajer dalam mencapai tujuan organisasi melalui pengaturan orang-orang lain untuk melaksanakan berbagai tugas yang mungkin diperlukan. Sebab dalam mencapai tujuan, diperlukan kerjasama dengan orang lain. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan cara memerintah seseorang untuk dapat bekerjasama. Orang lain mau mengerjakan pekerjaan untuk mencapai tujuan bersama jika disampaikan dengan pendekatan yang bagus. Untuk itu diperlukan suatu kiat atau seni mendekati orang.

Kemudian manajemen diartikan juga sebagai profesi. Profesi adalah suatu pekerjaan yang menuntut persyaratan tertentu.<sup>9</sup> Persyaratan suatu profesi menghendaki berbagai kompetensi sebagai dasar keahlian khusus, diakui dan dihargai oleh masyarakat dan pemerintah dan memiliki kode etik dalam pelaksanaannya.

Atas dasar beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah pekerjaan yang melibatkan sejumlah orang untuk melakukan perencanaan, pengorganisiran,

---

<sup>7</sup>Nanang Fattah, *Landasan Manajemen*, ..., hlm. 3.

<sup>8</sup>*Ibid.*

<sup>9</sup>Stephen P. Robbins & Mary Coulter, *Manajemen*, cet.6 (Jakarta: PT. Indojaya Multitama, 1999), hlm. 8.

pengarahan dan pengendalian kegiatan dengan menggunakan sumber daya yang ada sehingga tujuan organisasi dapat tercapai. Dengan demikian dapat dipahami bahwa manajemen terdiri dari: pertama, suatu proses kegiatan yang direncanakan; kedua, berupa kegiatan yang direncanakan, diorganisir, diarahkan dan dikendalikan; ketiga, adanya tujuan yang ingin dicapai melalui suatu aktivitas; keempat, adanya sumber daya organisasi yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

## **b. Teori Manajemen**

Salah satu pilar utama pemberdayaan masyarakat adalah pemberdayaan pendidikan. Dalam konteks itu, lembaga pendidikan perlu diberdayakan terlebih dahulu dengan pengelolaan secara profesional yang bermuara pada manajemen efektif. Lembaga pendidikan tidak akan efektif jika tidak dikelola oleh orang memiliki kompetensi manajerial, baik keterampilan konseptual, maupun teknik dan kemampuan hubungan manusia menuju manajemen efektif juga. Karena itu, sungguh cukup bagus jika Kepala sekolah, Kepala Madrasah dan seterusnya memiliki kompetensi dalam mengasai teori manajemen pendidikan.

Sebagaimana dipahami bahwa manajemen pendidikan merupakan proses penerapan prinsip dan teori manajemen umum kedalam pengelolaan kegiatan pada lembaga pendidikan. Maka untuk memahami manajemen pendidikan, ada baiknya terlebih dahulu ditelusuri sekilas tentang perkembangan teori manajemen yang sebenarnya sudah dipraktikkan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup>

Praktik manajemen hampir sama tuanya dengan perkembangan peradaban. Sampai dengan tingkat tertentu, manajemen telah dipraktikkan oleh masyarakat kuno. Sebagai contoh, bangsa mesir bisa membuat piramida, yang merupakan bangunan kompleks yang membutuhkan ribuan orang untuk mengerjakannya. Piramida tersebut diselesaikan dengan

---

<sup>10</sup>Mamduh M. Hanafi, *Manajemen* (Yogyakarta: Unit Penerbitan dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 1997), hlm. 30.

koordinasi yang baik sebelum abad modern. Dalam hal ini, terlihat bahwa ke Kaisaran Romawi mengembangkan struktur organisasi yang jelas dibangun dengan komunikasi yang baik dan pengendalian para karyawan yang mengerjakan piramida tersebut.<sup>11</sup>

Manajemen yang diterapkan pada zaman Romawi kuno tersebut adalah teori manajemen klasik. Manajemen dipraktikkan dan dibicarakan pada zaman tersebut, tetapi kejadian semacam itu *relative sporadic*, dan tidak ada upaya yang sistematis untuk mempelajarinya. Karena itu studi manajemen baru berkembang secara serius pada abad ke-18, yaitu pada era industrialisasi berkembang pesat. Ada Smith secara khusus memberikan kontribusi dalam hal ajaran ekonomi dengan menegaskan bahwa untuk meningkatkan produktivitas, dibutuhkan pembagian kerja yang dilakukan secara terampil dan cekatan.<sup>12</sup>

Ketertarikan dalam mempelajari manajemen, melahirkan teori-teori manajemen ilmiah. Federick Taylor (1856-1915) disebut-sebut sebagai bapak manajemen ilmiah. Taylor memfokuskan perhatiannya pada studi waktu untuk setiap pekerjaan (*time and motion study*). Dari study inilah Taylor mengembangkan analisis kerja. Pada prinsipnya, manajemen ilmiah yang dikembangkan oleh Taylor bagi para manajer adalah bahwa mereka harus dipilih secara hati-hati dan dilatih sebelum mereka diberikan pekerjaan tertentu.<sup>13</sup>

Teori manajemen kemudian berkembang dengan beberapa pendekatan, dimana pendekatan-pendekatan tersebut terus mengalami perkembangan. Beberapa pendekatan baru dalam manajemen adalah:

#### 1. Pendekatan sistem

Pendekatan ini adalah suatu model pendekatan secara keseluruhan di antara bagian-bagian yang terdapat dalam sebuah organisasi sehingga dapat berinteraksi dengan lingkungan

---

<sup>11</sup>Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta:Ciputat Press, 2005), hlm. 36.

<sup>12</sup>*Ibid.* hlm. 37.

<sup>13</sup>*Ibid.* hlm. 39.

dala menghasilkan out put yang bagus. Pendekatan inilah yang selama ini digunakan dalam system manajemen pendidikan di Indonesia.<sup>14</sup>.

## 2. Pendekatan situasional

Pendekatan ini menganggap bahwa efektifitas manajemen tergantung pada stuasi yang melatarbelakanginya. Prinsip manajemen yang sukses pada stuasi tertentu, belum tentu efektif apabila digunakan di situasi lainnya. Tugas manajer adalah mencari teknik yang paling baik untuk mencapai tujuan organisasi, dengan melihat stuasi, kondisi dan waktu yang tertentu. Pendekatan ini memberikan resep praktis terhadap persoalan manajemen. Tidak mengherankan jika pendekatan ini dikembangkan Manajer, Konsultan, atau Peneliti yang banyak berkecimpung dengan dunia nyata. Pendekatan ini menyadarkan Manajer bahwa kopleksitas stuasi manajerial, membuat Manajer fleksibel atau sensitif dalam memilih teknik-teknik manajemen yang terbaik berdasarkan stuasi yang ada. Namun dalam perkembangannya, pendekatan ini dikritik karena tidak menawarkan sesuatu yang baru, yang mempunyai batas-batas yang jelas.

## 3. Pendekatan hubungan manusia baru (*neohuman relation*)

Pendekatan ini berusaha mengintegrasikan sisi positif manusia dan manajemen ilmiah. Pendekatan ini melihat bahwa manusia merupakan makhluk emosional, intuitif, dan kreatif. Dengan memahai kedudukan manusia tersebut, prinsip manajemen dapat dikembangkan lebih lanjut. Tokoh yang dapat disebut mewakili aliran ini adalah W. Edward Deming, yang mengembangkan prinsip-prinsip manajemen seperti Fayol yang berfokus pada kualitas kerja dan hubungan antara karyawan.<sup>15</sup> Dalam perjalanannya, pendekatan ini masih membutuhkan waktu untuk sampai dikatakan sebagai aliran manajemen baru. Meskipun demikian pendekatan tersebut cukup populer baik dilingkungan akademis maupun praktis. Ide-ide pendekatan tersebut banyak mempengaruhi praktek manajemen saat ini.

---

<sup>14</sup>Mamduh M. Hanafi, *Manajemen, ...*, hlm. 46.

<sup>15</sup>Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan, ...*,hlm. 39.

### c. Kaitan Manajemen dengan pendidikan

Manajemen sebagaimana dipahami adalah sebuah pekerjaan untuk mengatur sejumlah orang untuk melakukan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian kegiatan dengan menggunakan sumber daya yang ada sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Sedangkan pendidikan merupakan proses pelatihan dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, pikiran, karakter, dan seterusnya melalui persekolahan formal.<sup>16</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa manajemen dan pendidikan memiliki sasaran yang sama, yaitu manusia. Dalam pendidikan yang organisir adalah kepala sekolah, guru, sarana prasarana dan sebagainya yang tujuan akhirnya adalah tercapainya hasil pendidikan berupa lulusan anak didik yang berkualitas. Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 3, yaitu:

Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan bangsa.<sup>17</sup>

Uraian di atas, dapat dipahami bahwa sasaran pendidikan terdiri dari sasaran makro, yaitu sasaran kognitif, sasaran motorik dan sasaran afektif.<sup>18</sup> Sasaran-sasaran makro ini kemudian diterjemahkan dalam berbagai bentuk sasaran mikro yang dapat diukur secara rinci dan spesifik berupa apa yang diharapkan dari hasil belajar mengajar. Salah satu sasaran yang dapat diukur untuk sasaran kognitif adalah nilai hasil akhir belajar (NEM). Untuk sasaran motorik, terkait dengan apa yang telah dihasilkan oleh siswa, sedangkan untuk sasaran afektif terkait dengan perubahan sikap/perilaku siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung. Di sinilah pentingnya manajemen dalam mencapai tujuan pendidikan. Sebagaimana pada manajemen umum, maka hakikat dan fungsi manajemen pendidikan meliputi perencanaan,

---

<sup>16</sup>Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 1.

<sup>17</sup>Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, hlm. 2-3.

<sup>18</sup>Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives Hand-book I: Cognitive Domain* (New York: Longman Inc, 1956), hlm. 7.

pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan.<sup>19</sup> Pendapat yang sama disebutkan Asfiati bahwa fungsi manajemen itu adalah: perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan.<sup>20</sup>

Pendapat lain menyebutkan bahwa fungsi manajemen itu adalah: perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan penilaian.<sup>21</sup>

Dengan berbagai penjelasan para ahli tentang fungsi-fungsi manajemen, penulis mengambil tiga fungsi manajemen. Yang mana fungsi-fungsi tersebut tidak dalam cakupan lembaga pendidikan secara menyeluruh akan tetapi fokus terhadap peningkatan mutu saja. Dari itu penulis membahas fungsi manajemen dalam peningkatan mutu, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

#### 1) Perencanaan

Perencanaan merupakan tindakan awal yang dilakukan dalam setiap organisasi, termasuk dalam hal ini lembaga pendidikan. Perencanaan pendidikan dimaksudkan untuk mempersiapkan semua komponen pendidikan, agar dapat terlaksana proses belajar mengajar yang baik dalam penyelenggaraan pendidikan. Berkaitan dengan perencanaan pendidikan, Pidarta sebagaimana dikutip Syafaruddin menjelaskan bahwa sekolah sebagai unit kerja terkecil dan terendah dalam struktur organisasi lembaga pendidikan formal adalah sebagai perencana dan pelaksana, baik perencana strategis maupun operasional. Dalam hal ini ada empat komponen sebuah rencana strategis yang dibuat melalui perencanaan strategis, yaitu; (1) misi; (2) sasaran-sasaran; (3) strategi-strategi; (4) rencana.<sup>22</sup>

Lembaga pendidikan sebagai suatu organisasi memiliki berbagai unsur yang terpadu dalam suatu sistem. Unsur-unsur tersebut yang penting untuk diorganisir sehingga semua kompetensi komponen pendidikan terhimpun dalam suatu organisasi yang sinergis dalam

---

<sup>19</sup>Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan*, ..., hlm. 61.

<sup>20</sup>Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama*, ..., hlm. 20.

<sup>21</sup>Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 3.

<sup>22</sup>*Ibid.* hlm. 128-131.

penyelenggaraan pendidikan. Secara umum terdapat sepuluh komponen utama pendidikan, yaitu: peserta didik, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, paket intruksi pendidikan, metode pengajaran, kurikulum pendidikan, alat intruksi dan alat penolong intruksi, fasilitas pendidikan, anggaran pendidikan, dan evaluasi pendidikan. Dalam kaitan itu, semua bagian harus bekerja dalam keselarasan dan menjadi satu bagian yang tidak terpisahkan. Ketika semua komponen bekerja dalam keselarasan, hal itulah baru dinamakan dengan pengorganisasian yang bagus. Sebab itu pengarahan perlu diberikan pada awal suatu kegiatan akan dilaksanakan. Untuk mencapai tingkat pengarahan yang baik, maka peran kepala sekolah sangat strategis dalam memanfaatkan kemampuan memotivasi dan berkomunikasi dengan bawahan.<sup>23</sup>

## 2) Penggerakan atau penggiatan (pelaksanaan)

Penggerakan atau penggiatan yang dimaksud adalah upaya yang dilakukan oleh seorang manajer untuk melaksanakan seluruh rencana yang telah ditetapkan dan diorganisir. Penggerakan mencakup seluruh kegiatan yang dilakukan untuk mengawasi dan melanjutkan kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan oleh unsur-unsur perencanaan dan pengorganisir. Fungsi penggerakan atau penggiatan adalah untuk menggerakkan kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan.

Penggerakan atau penggiatan pendidikan merupakan pelaksanaan dari penyelenggaraan pendidikan yang telah direncanakan dengan memperhatikan rambu-rambu yang telah ditetapkan dalam perencanaan. Sedangkan pengawasan pendidikan dimaksudkan untuk menjaga agar penyelenggaraan pendidikan terlaksana sesuai rencana dan semua komponen pendidikan bergerak secara sinergis kepada pencapaian tujuan pendidikan.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>*Ibid.* hlm. 146-148.

<sup>24</sup>*Ibid.*

### 3) Pengawasan

Pengawasan adalah suatu usaha untuk mengawasi seluruh kegiatan yang telah dan akan dilaksanakan. Pengawasan juga merupakan suatu proses dasar untuk mengendalikan sesuatu yang telah dan akan dilaksanakan. Dengan demikian, pengawasan berfungsi untuk mengawasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan apakah sudah sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Pengawasan yang sering juga disebut dengan pengendalian merupakan salah satu fungsi manajemen pendidikan. Pengawasan dalam pendidikan merupakan penilaian sekaligus koreksi terhadap pelaksanaan program kerja lembaga pendidikan, apakah benar-benar sudah terlaksana dengan baik, atau sebaliknya tidak terlaksana sama sekali. Penilaian juga merupakan unsure terpenting dalam kegiatan manajemen, karena penilaian berkaitan dengan usaha meningkatkan efektivitas dan efisiensi organisasi dalam mencapai tujuan.

## 2. Manajemen Peningkatan Mutu

### a. Pengertian Manajemen

Manajemen merupakan kata kerja *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan dan mengelola yang bersinonim dengan kata *to hand* yang berarti mengurus; *to control* yang berarti memeriksa; dan *to guide* (memimpin). Jadi, menurut asal kata dan leksika, kata manajemen memiliki arti sebagai pengurusan, pengendalian, memimpin atau membimbing.<sup>25</sup>

Menurut Terry, yang dikutip Anoraga, menyatakan bahwamanajemen merupakan proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang masing-masingbidang tersebut digunakan baik ilmu

---

<sup>25</sup>Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 111

pengetahuan maupun keahlian dan yang diikuti secara berurutan dalam rangka usaha mencapai sasaran yang telah ditetapkan.<sup>26</sup>

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lain secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan. Manajemen merupakan sebuah proses kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Sementara Thoha, berpendapat bahwa manajemen diartikan sebagai “suatu proses pencapaian tujuan organisasi lewat usaha orang lain”.<sup>27</sup>

Sedangkan Nawawi menyatakan, yaitu: “manajemen adalah kegiatan yang memerlukan kerja sama orang lain untuk mencapai tujuan”<sup>28</sup> Pendapat kedua pakar di atas, dapat disimpulkan, bahwa manajemen merupakan proses kerja sama antara dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan bersama. Lebih lanjut, pengertian manajemen dinyatakan oleh Martoyo, ia menyatakan bahwa “manajemen adalah usaha untuk menentukan, menginterpretasikan dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia atau kepegawaian, pengarahan dan kepemimpinan serta pengawasan.”<sup>29</sup>

Manajemen pendidikan pada hakikatnya adalah suatu proses penataan kelembagaan pendidikan yang melibatkan sumber daya manusia dan nonmanusia dalam menggerakkannya untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Proses penataan ini akan melibatkan pelaksanaan beberapa fungsi manajemen yang oleh pakar manajemen pendidikan sering disebut sebagai POAC (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*)<sup>30</sup>.

Empat proses ini digambarkan dalam bentuk siklus karena adanya keterkaitan antara proses yang pertama dan berikutnya. Begitu juga setelah pelaksanaan *controlling* akan

---

<sup>26</sup> Pandji Anoraga, *Manajemen Berbasis Sekolah, Cet I* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 109

<sup>27</sup> Miftah Thoha, *Kepemimpinan Dalam Manajemen, Cet II* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 8.

<sup>28</sup> Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan, Cet V* (Jakarta: Jaha Masagung, 1993), hlm. 13

<sup>29</sup> Susilo Martoyo, *Manajemen Sumber Daya Manusia, Cet IV* (Yogyakarta: BPPFE, 1980), hlm. 3.

<sup>30</sup> Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 24

mendapatkan *feedback* yang bisa dijadikan sebagai masukan atau dasar untuk membuat *planning* baru.

Pengelolaan sumber daya pendidikan ini akhirnya menjadi suatu sistem dalam lembaga pendidikan. Sistem dalam hal ini merupakan keseluruhan yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berinteraksi dalam suatu proses untuk mengubah masukan (*input*) menjadi keluaran (*output*) yang biasa diistilahkan dengan *input-output system*.

Sistem manajemen pendidikan di Indonesia dikenal dengan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Istilah manajemen berbasis sekolah (MBS) merupakan terjemahan dari *School Based Management*. Istilah ini pertama kali muncul di Amerika Serikat ketika masyarakat mulai mempertanyakan relevansi pendidikan dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat setempat.

Pada hakikatnya MBS merupakan pemberian otonomi kepada sekolah, untuk secara aktif serta mandiri mengembangkan dan melakukan berbagai program peningkatan mutu pendidikan sesuai dengan kebutuhan sekolah sendiri.

Menurut Bafadal Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) didefinisikan sebagai proses manajemen sekolah yang diarahkan pada peningkatan mutu pendidikan, secara otonomi direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan, dan dievaluasi melibatkan semua stakeholder sekolah.<sup>31</sup>

Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah juga dapat didefinisikan sebagai model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif untuk memenuhi kebutuhan mutu sekolah atau untuk mencapai tujuan mutu sekolah dalam kerangka pendidikan nasional. Oleh karena itu, esensi MPMBS adalah otonomi sekolah dan pengambilan keputusan partisipatif untuk mencapai sasaran mutu sekolah.

---

<sup>31</sup>Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 82.

Secara operasional MPMBS dapat didefinisikan sebagai keseluruhan proses pendayagunaan keseluruhan komponen pendidikan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan yang diupayakan sendiri oleh kepala sekolah bersama semua pihak yang terkait atau berkepentingan dengan mutu pendidikan.<sup>32</sup>

Manajemen berbasis sekolah (MBS) pada dasarnya merupakan sistem manajemen dimana sekolah merupakan unit pengambilan keputusan penting tentang penyelenggaraan pendidikan secara mandiri dan juga memiliki karakteristik yang harus difahami oleh lembaga pendidikan yang menerapkannya. Karakteristik MBS didasarkan pada *input*, *proses*, dan *output*.

1. Output Pendidikan adalah kinerja (prestasi) sekolah. Kinerja sekolah dihasilkan dari proses pendidikan. Output pendidikan dinyatakan tinggi jika prestasi sekolah tinggi dalam hal akademik, nonakademik dan prestasi lainnya seperti kinerja sekolah dan guru meningkat.

2. Proses ialah berubahnya sesuatu (*input*) menjadi sesuatu yang lain (*output*). Di tingkat sekolah, proses meliputi pelaksanaan administrasi dalam arti proses (fungsi) dan administrasi dalam arti sempit. Sekolah yang efektif terdiri dari proses belajar mengajar yang efektifitasnya tinggi, kepemimpinan sekolah yang kuat, pengelolaan tenaga pendidik dan kependidikan yang efektif.

3. Input adalah sesuatu yang harus tersedia untuk berlangsungnya proses. Input terbagi empat, yaitu Input Sumber Daya Manusia (SDM) meliputi kepala sekolah, guru, pengawas, staf TU dan siswa; Input Sumber Daya meliputi peralatan, perlengkapan, uang, dan bahan; Input Perangkat (manajemen) meliputi struktur organisasi peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, kurikulum, rencana dan program; Input Harapan meliputi visi, misi, strategi, tujuan dan sasaran sekolah.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu*, ..., hlm. 84

<sup>33</sup>Baharuddin dan Umiarso. *Kepemimpinan Pendidikan Islam*, ..., hlm. 114-115.

Manajemen pendidikan yang diterapkan disekolah merupakan tanggungjawab kepala sekolah yang berperan sebagai Manajer. Kepala sekolah dituntut harus mampu mengelola sekolah dengan sebaik mungkin agar bisa mewujudkan pendidikan yang bermutu tinggi. Untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu tinggi diperlukan manajemen pendidikan yang profesional dalam menangani sistem pendidikan mulai dari tingkat *makro* (pusat), *meso* (wilayah/daerah) sampai tingkat *mikro*, yaitu satuan pendidikan sekolah dan luar sekolah.

Manajemen pendidikan berkaitan erat dengan penerapan hasil berpikir rasional untuk mengorganisasikan kegiatan yang menunjang pembelajaran. Kegiatan-kegiatan yang berkaitan erat dengan pembelajaran perlu direncanakan dan dikelola dengan sebaik mungkin. Untuk merencanakan dan mengelola agar bisa mencapai tujuan yang diharapkan, seorang *manager* harus mempunyai kemampuan konseptual (*conseptual skill*), kemampuan teknis (*technical skill*), dan hubungan insani (*human skill*).

Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi. Baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan, yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial, yang secara menyeluruh disebut sebagai kecakapan hidup (*life skill*). Pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan bermutu, baik *quality in fact* maupun *quality in perception*.

Peningkatan mutu harus bertumpu pada lembaga pendidikan untuk secara terus-menerus dan berkesinambungan untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan organisasinya guna memenuhi tuntutan dan kebutuhan peserta didik dan masyarakat.

Dalam manajemen peningkatan mutu terkandung upaya :

- 1) Mengendalikan proses yang berlangsung di lembaga pendidikan, baik kurikuler maupun administrasi,
- 2) Melibatkan proses diagnosis dan proses tindakan untuk menindak lanjuti diagnosis,

3) Peningkatan mutu harus didasarkan atas data dan fakta, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif,

4) Peningkatan mutu harus dilaksanakan secara terus-menerus dan berkesinambungan,

5) Peningkatan mutu harus memberdayakan dan melibatkan semua unsur yang ada di lembaga pendidikan, dan

6) Peningkatan mutu memiliki tujuan yang menyatakan bahwa sekolah atau madrasah dapat memberikan kepuasan kepada peserta didik, orangtua, dan masyarakat.<sup>34</sup>

#### **b. Prinsip-prinsip Peningkatan Mutu**

Mutu merupakan topik penting dalam diskusi tentang pendidikan sekarang ini. Dalam diskusi tersebut boleh jadi muncul gagasan berbeda mengenai mutu sebanyak jumlah sekolah yang ada. Mutu menciptakan lingkungan bagi pendidik, orang tua, pejabat pemerintah, wakil-wakil masyarakat dan pemuka bisnis untuk bekerja sama guna memberikan kepada para siswa sumber-sumber daya yang di butuhkan untuk memenuhi tantangan masyarakat, bisnis dan akademik sekarang dan masa depan.

Adapun prinsip-prinsip yang perlu dipegang dalam menerapkan program mutu pendidikan di antaranya sebagai berikut :

1) Peningkatan mutu pendidikan menuntut kepemimpinan profesional dalam bidang pendidikan. Manajemen mutu pendidikan merupakan alat yang dapat digunakan oleh para profesional pendidikan dalam memperbaiki sistem pendidikan bangsa kita.

2) Kesulitan yang dihadapi para profesional pendidikan adalah ketidak mampuan mereka dalam menghadapi “kegagalan sistem” yang mencegah mereka dari pengembangan atau penerapan cara atau proses baru untuk memperbaiki mutu pendidikan yang ada.

3) Peningkatan mutu pendidikan harus melakukan loncatan-loncatan. Norma dan kepercayaan lama harus dirubah. Sekolah harus belajar bekerja sama dengan sumber-sumber

---

<sup>34</sup>Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah*, ..., hlm. 277.

yang terbatas. Para profesional pendidikan harus membantu para siswa dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan guna bersaing di dunia global.

4) Mutu pendidikan dapat diperbaiki jika administrator, guru, staf, pengawas dan pimpinan kantor Diknas mengembangkan sikap yang terpusat pada kepemimpinan, *team work*, kerja sama, akuntabilitas, dan rekognisi.

5) Kunci utama peningkatan mutu pendidikan adalah komitmen pada perubahan. Jika semua guru dan staf sekolah telah memiliki komitmen pada perubahan, pimpinan dapat dengan mudah mendorong mereka menemukan cara baru untuk memperbaiki efisiensi, produktivitas dan kualitas layanan pendidikan. Guru akan menggunakan pendekatan yang baru atau model-model mengajar, membimbing dan melatih dalam membantu perkembangan siswa. Demikian juga staf administrasi, ia akan menggunakan proses baru dalam menyusun biaya, menyelesaikan masalah, dan mengembangkan program baru.

6) Banyak profesional di bidang pendidikan yang kurang memiliki pengetahuan dan keahlian dalam menyiapkan para siswa memasuki pasar kerja yang bersifat global. Ketakutan terhadap perubahan atau takut melakukan perubahan akan mengakibatkan ketidaktahuan bagaimana mengatasi tuntutan baru.<sup>35</sup>

7) Program peningkatan mutu dalam bidang komersial tidak dapat dipakai secara langsung dalam pendidikan, tetapi membutuhkan penyesuaian-penyesuaian dan penyempurnaan. Budaya, lingkungan, dan proses kerja tiap organisasi berbeda. Para profesional pendidikan harus dibekali oleh program yang khusus dirancang untuk menunjang pendidikan.

8) Salah satu komponen kunci dalam program mutu adalah sistem pengukuran. Dengan menggunakan system pengukuran memungkinkan para profesional pendidikan dapat memperlihatkan dan mendokumentasikan nilai tambah dari pelaksanaan program peningkatan mutu pendidikan, baik terhadap siswa, orang tua, maupun masyarakat.

---

<sup>35</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah*. (Bandung: Refika Aditama, 2006) hlm. 10.

9) Masyarakat dan manajemen pendidikan harus menjauhkan diri dari kebiasaan menggunakan “program singkat”, peningkatan mutu dapat dicapai melalui perubahan yang berkelanjutan tidak dengan program-program singkat.<sup>36</sup>

Menurut Hensler dan Brunell dalam (Husaini Usman) ada empat prinsip utama dalam manajemen mutu pendidikan, yaitu sebagai berikut:

1) Prinsip Pelanggan

Mutu tidak hanya bermakna kesesuaian dengan spesifikasi-spesifikasi tertentu, tetapi mutu tersebut ditentukan oleh pelanggan.

2) Respek Terhadap Setiap Orang

Dalam sekolah yang bermutu kelas dunia, setiap orang di sekolah dipandang memiliki potensi.

3) Manajemen Berdasarkan Fakta

Sekolah kelas dunia berorientasi pada fakta, maksudnya setiap keputusan selalu didasarkan pada fakta, bukan pada perasaan (*feeling*) atau ingatan semata.

4) Perbaikan terus-menerus

Agar dapat sukses setiap sekolah perlu melakukan proses sistematis dalam melaksanakan perbaikan berkesinambungan.<sup>37</sup>

Sedangkan menurut Aan Komariah bahwa prinsip-prinsip mutu pendidikan penerapannya sebagai berikut:

1) Penerapan khusus prinsip pertama orientasi pada pelanggan.

2) Penerapan khusus prinsip kedua Kepemimpinan.

3) Penerapan khusus prinsip ketiga keterlibatan orang-orang.

4) Penerapan khusus prinsip keempat pendekatan proses.

---

<sup>36</sup>*Ibid*, hlm. 11

<sup>37</sup>Husaini Usman. *Manajemen*, (Jakart: Bumi Aksara, 2011) hlm. 572-573

- 5) Penerapan khusus prinsip kelima menggunakan pendekatan sistem pada manajemen.
- 6) Penerapan khusus prinsip keenam perbaikan secara berkelanjutan.
- 7) Penerapan khusus prinsip ketujuh pendekatan aktual dalam pembuatan keputusan.
- 8) Penerapan khusus prinsip kedelapan hubungan yang saling menguntungkan dengan supplier.<sup>38</sup>

Dalam referensi lain disebutkan bahwa manajemen peningkatan mutu memiliki prinsip, diantaranya:

- 1) Peningkatan mutu harus dilaksanakan di sekolah.
- 2) Peningkatan mutu hanya dapat dilaksanakan dengan adanya kepemimpinan yang baik
- 3) Peningkatan mutu harus didasarkan pada data dan fakta baik bersifat kualitatif maupun kuantitatif
- 4) Peningkatan mutu harus memberdayakan dan melibatkan semua unsur yang ada di sekolah
- 5) Peningkatan mutu memiliki tujuan bahwa sekolah dapat memberikan kepuasan kepada siswa, orang tua dan masyarakat.<sup>39</sup>

### **c. Indikator Pendidikan Mutu**

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 dinyatakan bahwa pendidikan di Indonesia menggunakan delapan standar yang menjadi acuan dalam membangun dan meningkatkan kualitas pendidikan. Standar Nasional Pendidikan merupakan kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia, ada delapan standar yang menjadi kriteria minimal tersebut yaitu:

- 1) Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

---

<sup>38</sup>Aan Komariah dkk, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta 2010), hlm. 298-302

<sup>39</sup>Ahmad Sonhadji, *Modul Bahan-Bahan Kuliah Manajemen Strategik* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003),hal. 33.

- 2) Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan tentang kriteria tentang tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, silabus pembelajaran yang harus dipenuhi peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
- 3) Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.
- 4) Standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan.
- 5) Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.
- 6) Standar pengelolaan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.
- 7) Standar pembiayaan adalah standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun.
- 8) Standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen hasil belajar peserta didik.<sup>40</sup>

Kaitan dengan standarisasi yang harus dicapai, E. Mulyasa<sup>41</sup> dalam bukunya mengatakan bahwa dalam pendidikan terdapat dua standar, yaitu “ standar akademis dan standar kompetensi. Standar kompetensi mendeskripsikan pengetahuan dan keterampilan esensial setiap disiplin ilmu yang harus dipelajari oleh setiap peserta didik yang terdapat dalam

---

<sup>40</sup>Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005. tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 1 Ayat (1) hlm. 2

<sup>41</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosada Karya 2005), hlm. 24.

kurikulum. Sedangkan standar kompetensi ditunjukkan dalam bentuk proses atau hasil kegiatan yang didemonstrasikan oleh peserta didik sebagai penerapan dari pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya.

Oleh karena itu, standar akademis bisa saja sama untuk semua peserta didik akan tetapi standar kompetensi bisa beda.<sup>42</sup> Untuk menentukan bahwa pendidikan bermutu atau tidak dapat terlihat dari indikator-indikator mutu pendidikan. Indikator mutu pendidikan menurut Sallis dapat terlihat dari dua sudut pandang yaitu sekolah sebagai penyedia jasa pendidikan (*service provider*) dan siswa sebagai pengguna jasa (*customer*) yang di dalamnya ada orang tua, masyarakat dan stakeholder.<sup>43</sup>

Indikator mutu dari perspektif *service provider* adalah sekolah sebagai lembaga pendidikan harus memenuhi indikator produk yang bermutu dilihat dari output lembaga pendidikan tersebut. Indikator itu adalah :

- 1) Sesuai dengan spesifikasi yang ditetapkan atau *conformance to specification*;
- 2) Sesuai dengan penggunaan atau tujuan atau *fitness for purpose or use*;
- 3) Produk tanpa cacat atau *zero defect*;
- 4) Sekali benar dan seterusnya atau *right first, every time*

Dalam konteks pendidikan nasional maka keempat indikator mutu tersebut diatur dalam Standar Nasional Pendidikan sesuai dengan Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005. yaitu : Standar Isi, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Proses, Standar Pembiayaan, Standar Pengelolaan, Standar Pendidik Tenaga Kependidikan, Standar Sarana Prasarana, Standar Penilaian Pendidikan

Indikator mutu dari perspektif *customer* adalah:

- 1) Kepuasan pelanggan atau *customer satisfaction*. Bila produk dan jasa dapat melebihi harapan pelanggan atau *exceeding customer expectation*;

---

<sup>42</sup> *Ibid.* hlm. 25.

<sup>43</sup> Arief Rakhmat, <http://www.cijolangmania.com/2012/02/indikator-mutu-pendidikan.html>. di Akses 19 Agustus 2018 pukul 08.00 WIB.

2) Setia kepada pelanggan atau *delighting the customer* Sesuai dengan konsep bahwa pendidikan adalah layanan jasa maka indikator kepuasan pengguna dapat terlihat dari: *Tangibles* (Penampilan), *Reliability*(respons) ,*Responsiveness* (handal), *Assurances* (keyakinan) ,*Empathy* (empati).

Menurut Dirto komponen-komponen yang dapat dijadikan tolok ukur mutu pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) *Raw Input*, murid-murid yang berada dalam sistem pendidikan sekolah.
- 2) *Instrumental input*, terdiri dari input-input: a) tujuan pendidikan, b) kurikulum, fasilitas dan media pendidikan, c) sistem administrasi pendidikan, d) sistem penyampaian, e) tenaga pengajar, f) sistem evaluasi, g) bimbingan dan penyuluhan
- 3) Lingkungan, terdiri dari lingkungan ekologi dan masyarakat yang dapat mempengaruhi proses pendidikan.
- 4) Hasil langsung pendidikan ,merupakan tingkah laku anak didik setelah mereka mengalami proses pendidikan.
- 5) Hasil akhir pendidikan merupakan tingkah laku anak didik setelah terjun ke dalam kehidupan di masyarakat luar sebagai hasil proses pendidikan<sup>44</sup>

Oleh karena itu, dengan adanya suatu standar dan indikator-indikator mutu pendidikan sekolah, merupakan suatu dasar proses manajemen yang akan memudahkan para tenaga pendidikan dalam mengelola lembaga pendidikan kearah tujuan yang diharapkan, sehingga dapat memberikan suatu jawaban tuntutan masyarakat terhadap kualitas sekolahnya dan peserta didiknya.

### 3. Peningkatan Mutu Guru

---

<sup>44</sup>Dirto H Wawasan, *Kependidikan Guru* (WKG)(Jakarta:Depdikbud Dirjen PTP2LTPK 980), hlm. 391

### a. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru sebagai salah satu unsur dalam proses pendidikan memiliki peran yang sangat sentral dalam menciptakan pendidikan yang bermutu. Menurut Zainal Aqib, guru merupakan faktor penentu bagi keberhasilan pendidikan di lembaga pendidikan Islam, karena guru merupakan sentral serta sumber kegiatan belajar mengajar.<sup>45</sup> Lebih lanjut ditegaskannya bahwa guru merupakan komponen yang berpengaruh dalam peningkatan mutu suatu proses pendidikan di lembaga pendidikan Islam.<sup>46</sup>

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, dan berlangsung sepanjang hayat, yang dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Karena itu, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pendidikan dalam proses mencapai tujuannya perlu dikelola dalam suatu sistem terpadu dan serasi.

Pendidikan berasal dari kata “pedagogi” yang berarti pendidikan dan kata “pedagogia” yang berarti ilmu pendidikan yang berasal dari bahasa Yunani. Pedagogia terdiri dari dua kata yaitu “Paedos” dan “Agoge” yang berarti “saya membimbing, memimpin anak”.<sup>47</sup> Dari pengertian ini pendidikan dapat diartikan: kegiatan seseorang dalam membimbing dan memimpin anak menuju kepertumbuhan dan perkembangan secara optimal agar dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab.

Ahmad D. Marimba memaknai pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Marimba pun merumuskan lima unsur utama dalam pendidikan, yaitu 1) Usaha yang bersifat bimbingan, pertolongan, atau pimpinan yang

---

<sup>45</sup>Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran* (Surabaya: Cendikiana, 2002), hlm. 32.

<sup>46</sup>*Ibid*, hlm. 32.

<sup>47</sup> Menurut UU Sistem Pendidikan No.20 Tahun 2003 Bab I Pasal I ayat 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Lihat UU SISDIKNAS, (Cet V; Jakarta: Sinar Grafika, 201). hlm. 3

dilakukan secara sadar; 2) Ada pendidik, pembimbing atau penolong; 3) Ada yang dididik atau peserta didik; 4) Adanya dasar atau tujuan dalam bimbingan tersebut; 5) Adanya alat yang digunakan dalam usaha tersebut.<sup>48</sup>

H. Muhamad Daud Ali, berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk mengembangkan potensi manusia lain atau memindahkan nilai-nilai yang dimilikinya kepada orang lain dalam masyarakat. Proses pemindahan nilai itu dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya adalah: *Pertama*, melalui pengajaran yaitu proses pemindahan nilai berupa (Ilmu) pengetahuan dari seorang guru kepada murid-muridnya dari suatu generasi ke generasi berikutnya. *Kedua*, melalui pelatihan yang dilaksanakan dengan jalan membiasakan seseorang melakukan pekerjaan tertentu untuk memperoleh keterampilan mengerjakan pekerjaan tersebut. *Ketiga*, melalui indoktrinasi yang diselenggarakan agar orang meniru atau mengikuti apa saja yang diajarkan orang lain tanpa mengijinkan si penerima tersebut mempertanyakan nilai-nilai yang diajarkan.<sup>49</sup>

Sedangkan Abuddin Nata menyimpulkan pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja, saksama, terencana dan bertujuan yang dilaksanakan oleh orang dewasa dalam arti memiliki bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam menyampaikannya kepada peserta didik secara bertahap. Terkadang apabila ingin membahas seputar Islam dalam Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat menarik terutama dalam kaitannya dengan upaya pembangunan sumber daya manusia. H. Nasir A. Baki, mendefinisikan pendidikan sebagai usaha meningkatkan potensi diri dari segala aspek, baik menyangkut pendidikan formal, informal maupun dalam sebutan sehari-hari istilah guru Pendidikan Agama Islam disingkat menjadi Guru Agama. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia dimaksud dengan guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar jadi kata Guru Agama adalah guru yang mengajar pelajaran Agama.<sup>50</sup>

Zakiah berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama islam serta menjadikannya sebagai pandangan

---

<sup>48</sup> Lihat, Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1996), hlm. 166.

<sup>49</sup> H. Muhamad Daud Ali dan Hj. Habiba Daud, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 137.

<sup>50</sup> Departemen dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: 1995), hlm. 330

hidup.<sup>51</sup> Pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta berakhlak mulia.<sup>52</sup>

Tayar Yusuf mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia bertakwa kepada Allah.<sup>53</sup>

Zuhairini, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat.<sup>54</sup>

Muhaimin yang mengutip GBPP PAI, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>55</sup>

Dari definisi Pendidikan Agama Islam tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah segala usaha berupa bimbingan terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak, menuju terbinanya kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang mengajarkan dan memberikan pendidikan dan bimbingan atau guru yang melaksanakan tugas profesi pendidikan dan pengajaran Agama Islam, membina kepribadian dan akhlak anak supaya mereka memahammi, menyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam.

## **b. Tugas dan fungsi Guru PAI**

---

<sup>51</sup>Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 86.

<sup>52</sup>Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, Bab IV.

<sup>53</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130

<sup>54</sup> Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), hlm. 11

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya “Guru dan anak didik dalam Interaksi Edukatif, menyebutkan fungsi guru agama Islam adalah seperti diuraikan di bawah ini:<sup>56</sup>

1) Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik.

2) Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tetapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi anak didik.<sup>57</sup>

3) Informator

Sebagai informatory, guru harus bisa memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi informatory yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm.43-48

<sup>57</sup>*Ibid*

<sup>58</sup>*Ibid.*

#### 4) Organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semua diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

#### 5) Motivator

Sebagai motivator guru hendaklah dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis *motiv-motiv* yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara anak didik yang malas belajar dan sebagainya.

#### 6) Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan.

#### 7) Fasilitator

Sebagai fasilitator guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.<sup>59</sup>

#### 8) Pembimbing

---

<sup>59</sup> *Ibid.*

Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing. Peranan yang harus lebih di pentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

#### 9) Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif.

#### 10) Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik.<sup>60</sup>

Adapun tugas guru Pendidikan Agama Islam menurut Ahmad Tafsir adalah:

- 1) Wajib mengemukakan pembawaan yang ada pada anak dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya.
- 2) Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekankan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.

---

<sup>60</sup>*Ibid.*

- 3) Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai keahlian, keterampilan, agar anak didik memilikinya dengan cepat.
- 4) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- 5) Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik melalui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.<sup>61</sup>

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas dapat diketahui tugas dan tanggung jawab guru bukan hanya mengajar atau menyampaikan kewajiban kepada anak didik, akan tetapi juga membimbing mereka secara keseluruhan sehingga terbentuk kepribadian muslim.

Sehubungan dengan hal itu Abidin juga menegaskan bahwa "Tugas dan tanggung jawab utama yang harus dilaksanakan oleh guru, terutama guru agama pendidikan agama Islam adalah membimbing dan mengajarkan seluruh perkembangan kepribadian anak didik pada ajaran Islam.<sup>62</sup> Menurut Al-Ghazali guru harus memiliki akhlak yang baik, karena anak-anak didiknya selalu melihat pendidiknya sebagai contoh yang harus diikutinya.<sup>63</sup>

Sedangkan Nur Uhbayati mengemukakan tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh pendidik (guru) antara lain:

- 1) Membimbing anak didik kepada jalan yang sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 2) Menciptakan situasi pendidikan keagamaan yaitu suatu keadaan di mana tindakan-tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan hasil yang memuaskan sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.<sup>64</sup>

---

<sup>61</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm.

<sup>62</sup> Zainal Abidin, *Kepribadian Muslim*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1989), hlm. 29

<sup>63</sup> Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 170

<sup>64</sup> Nur Uhbayati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 72



Pada sisi lain Samsul Nizar mengungkapkan tentang rangkaian tugas guru dalam mendidik: “rangkaiannya mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberikan contoh, membiasakan.”<sup>65</sup>

Imam Barnadib menambahkan dengan tugas guru terkait dengan perintah, larangan, menasehati, hadiah, pemberian kesempatan, dan menutup kesempatan.<sup>66</sup> Dengan demikian dapat dipahami bahwa tugas pendidik bukan hanya sekedar mengajar, di samping itu bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis.

### **c. Indikator Mutu Guru**

Untuk mengetahui tentang mutu sesuatu berarti harus diukur dengan sesuatu alat ukur. Dalam hal pendidikan juga tidak jauh berbeda, untuk mengetahui mutu maupun kualitas seorang guru berarti harus diukur dengan suatu alat ukur. Standar / parameter adalah ukuran atau barometer yang digunakan untuk menilai atau mengukur sesuatu hal. Ini menjadi penting untuk diketahui, apalagi dalam rangka mewujudkan suatu pendidikan yang berkualitas. Kalau mengacu pada Peraturan Pemerintah (PP.) No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Standar nasional pendidikan ini berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan, pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu.<sup>67</sup> Juga bertujuan untuk menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang

---

<sup>65</sup>Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 1993), hlm. 44

<sup>66</sup>Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hlm. 40

<sup>67</sup>*Ibid*, pasal 3.

bermartabat. <sup>68</sup>Salah satu standar diatas yang paling penting untuk diperhatikan yaitu standar pendidik dan kependidikan. Dimana seorang pendidik harus memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini, yaitu : kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.<sup>69</sup>

### 1) Kompetensi Pedagogik

Istilah pedagogik diterjemahkan dengan kata ilmu mendidik, dan yang dibahas adalah kemampuan dalam mengasuh dan membesarkan seorang anak. Kompetensi pedagogik digunakan untuk merujuk pada keseluruhan konteks pembelajaran, belajar, dan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan hal tersebut. Kompetensi pedagogik bertumpu pada kemungkinan pengembangan potensi dasar yang ada dalam tiap diri manusia sebagai makhluk individual, sosial dan moral. Secara lebih sederhana terkait dengan guru, kompetensi pedagogik berarti kemampuan guru dalam mengelola kelas sedemikian rupa agar tujuan pendidikan dapat tercapai, yang didalamnya terdapat banyak hal cakupannya.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 dijelaskan tentang kompetensi pedagogik, meliputi :

- a) Menguasai ilmu pendidikan dan landasan keilmuannya.
- b) Mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan dan proses pembelajaran.
- c) Menguasai landasan budaya dalam praksis pendidikan.<sup>70</sup>

### 2) Kompetensi Kepribadian (Personal)

---

<sup>68</sup>*Ibid*, pasal 4.

<sup>69</sup>*Ibid*, pasal 28.

<sup>70</sup>Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian RI, 2010, "Lomba Fun Science 2010", <http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=detilberita&id=6001>, diakses pada tanggal 7 Oktober 2018, pukul 12.30 WIB..

Dalam lingkungan sekolah, khususnya ketika guru berada di kelas untuk melaksanakan proses pembelajaran, karakteristik kepribadian akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik. Kepribadian guru yang baik akan menjadi teladan bagi anak didiknya, sehingga menjadi sosok yang memang sudah selayaknya menjadi contoh dan patut ditiru.

Dengan kepribadian yang baik guru mempunyai wibawa untuk selalu dihormati dan dipatuhi oleh siswa. Penghormatan dan kepatuhan siswa tumbuh dari kewibawaan guru karena bisa mengayomi, melindungi, mengarahkan dan menjadi teladan bagi siswa. Tanpa harus melalui cara-cara yang bersifat menakutkan. kompetensi personal mencakup :

- a) Penampilan sikap yang positif terhadap tugas-tugas sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan.
- b) Pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai yang semestinya dimiliki oleh guru.
- c) Penampilan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai suri teladan bagi para siswanya.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008, yang masuk kedalam kompetensi personal ini yaitu:

- a) Beriman dan bertakwa.
- b) Konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama dan toleran.
- c) Berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.
- d) Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih.
- e) Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat.
- f) Menampilkan kinerja berkualitas tinggi.<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup>*Ibid.*

Guru dalam kesehariannya, terutama dalam proses pembelajaran harus sesuai perkataan dengan perbuatan, bersikap merendahkan diri, dan tidak merasa malu dengan ucapan “tidak tahu” dan lain sebagainya. Konsistensi dalam berperilaku baik setiap hari merupakan bentuk pengejawantahan untuk menjadi sosok yang patut menjadi teladan siswa-siswanya. Tidak merasa malu dengan ucapan “tidak tahu” ketika anak lebih tahu dulu ketimbang gurunya. Hal ini karena pada era globalisasi arus informasi bergerak dengan cepat, sehingga seringkali guru terlambat mendapatkan informasi yang baru dalam hal-hal tertentu dibandingkan siswanya.

Kompetensi personal atau kepribadian ini merupakan kemampuan guru menampilkan tentang pengetahuan agama, sosial, budaya dan estetika yang berbasis kinerja.

#### 1) Kompetensi Profesional

Sebagai pendidik profesional, guru bukan saja dituntut melaksanakan tugasnya secara profesional, akan tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan . Guru profesional adalah guru yang melaksanakan tugas keguruan dengan kemampuan tinggi (profisiensi) sebagai sumber kehidupan.

yang profesional harus menguasai bidang ilmu pengetahuan yang akan diajarkan Dalam kaitannya profesionalisme guru, setidaknya ada tiga ciri, yaitu :

a) Guru dengan baik, benar-benar seorang ahli dibidangnya. Guru selalu meningkatkan dan mengembangkan keilmuannya sesuai dengan perkembangan zaman.

b) Guru yang profesional harus memiliki kemampuan menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimilikinya kepada siswa secara efektif dan efisien, dengan memiliki ilmu kependidikan.

c) Guru yang profesional harus berpegang teguh kepada kode etik profesional sebagaimana disebutkan di atas. Kode etik di sini lebih menekankan pada perlunya memiliki akhlak mulia.<sup>72</sup>

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Mengerti tujuan proses pembelajaran terhadap materi yang diajarkan dan hasil yang akan didapat. Guru mengampu mata pelajaran yang sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya, atau dengan kata lain bekerja secara proporsional.

#### 1) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan tuntutan kerja dan lingkungan kerja. Memahami dasar, tujuan, organisasi, dan peran pihak-pihak lain (guru, wali kelas, kepala sekolah, komite sekolah) di lingkungan sekolah. kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan terbentuk karena adanya kesadaran sosial yang bisa merasakan keadaan bathiniah orang lain sampai memahami perasaan dan pikirannya.

Menurut beberapa ulama' bahwa ada beberapa kemampuan dan perilaku yang perlu dimiliki oleh guru yang sekaligus merupakan profil guru pendidikan agama Islam (GPAI) yang diharapkan agar dapat menjalankan tugas-tugas kependidikannya dengan baik dan optimal.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa pendapat para ulama tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh PAI, yaitu:

1) Menurut Al Ghazali, mencakup: a) Menyajikan pelajaran dengan taraf kemampuan peserta didik, b) Terhadap peserta didik yang kurang mampu, sebaiknya diberi ilmu-ilmu yang global dan tidak detail.

---

<sup>72</sup>Departemen agama, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta 2005), hlm. 11

2) Menurut Abdurrahman al-Nahlawy, meliputi: a) Senantiasa membekali diri dengan ilmu dan mengkaji serta mengembangkannya, b) Mampu menggunakan variasi metode mengajar dengan baik, sesuai dengan karakteristik materi pelajaran dan situasi belajar mengajar, c) Mampu mengelola peserta didik dengan baik, d) Memahami kondisi psikis dari peserta didik, e) Peka dan tanggap terhadap kondisi dan perkembangan baru.

3) Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, mencakup: a) Pemahaman tabiat, minat, kebiasaan, perasan, dan kemampuan peserta didik, b) Penguasaan bidang yang diajarkan dan bersedia mengembangkannya.

4) Menurut Ibnu Taimiyah, mencakup: a) Bekerja keras dalam menyebarkan ilmu, b) Berusaha mendalami dan mengembangkan ilmunya.

5) Menurut Brikan Barky Al Qurasyi, meliputi a) Penguasaan dan pendalaman atas bidang ilmunya, b) Mempunyai kemampuan mengajar, c) Pemahaman terhadap tabiat, kemampuan dan kesiapan peserta didik.<sup>73</sup>

Dengan kompetensi yang dimiliki guru tersebut, maka bisa dilihat apakah guru tersebut professional ataukah tidak, bermutu atau tidak. Dengan kata lain kompetensi tersebut sekaligus menjadi indikator mutu maupun kualitas seorang guru

Menurut Omae Hamalik menjelaskan ada 5 kompetensi guru PAI:

- 1) Kompetensi personal, artinya seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap yang patut untuk diteladani.
- 2) Kompetensi profesional, artinya seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, mendalam dari bidang studi yang diajarkannya, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakannya.
- 3) Kompetensi sosial, artinya seorang guru harus mampu berkomunikasi baik dengan siswa, sesama guru maupun masyarakat luas.
- 4) Kompetensi Pedagogik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik serta suasana di kelas.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 98.

5) Kompetensi kepemimpinan. Kompetensi ini adalah kompetensi yang harus dimiliki guru PAI terkait dalam hal mempengaruhi orang lain.

#### **d. Peningkatan Mutu Guru PAI**

Profesionalisme guru sangat dipengaruhi oleh faktor dari dalam guru itu sendiri, yakni bagaimana guru bersikap terhadap profesinya. Secara sederhana profesi menunjuk pada suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab dan kesetiaan terhadap profesi itu sendiri. Secara teoritis, profesi tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak dilatih atau disiapkan untuk itu. Sedangkan profesionalisme menunjuk pada derajat penampilan atau *performance* seseorang dalam melaksanakan pekerjaan atau profesi. Ada yang profesionalismenya tinggi, sedang dan ada pula yang rendah. Profesionalisme menurut Supriadi menuntut tiga prinsip utama, yakni memperoleh pendidikan yang cukup, mendapatkan pelatihan yang memadai, dan menerima gaji yang memadai (*well education, well trained, well paid*).<sup>75</sup>

Arifin mengutip dari buku Syafaruddin dan Irwan menjelaskan bahwa profesi sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus. Menurutnya profesi sebagai bidang keahlian yang khusus untuk menangani pekerjaan tertentu yang membutuhkannya. Manan dalam Syafaruddin juga menambahkan bahwa profesi juga memerlukan ilmu pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh melalui pendidikan atau perkuliahan yang bersifat teoritis dan disertai praktik, diuji dengan berbagai bentuk ujian di Universitas atau lembaga yang diberi hak untuk hal tersebut.<sup>76</sup>

---

<sup>74</sup> Omae Hamalik, *Pendidikan Guru* ( Berdasarkan Pendekatan Kompetensi (Jakarta: Bumi Aksara, 200), hal. 36

<sup>75</sup>Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998), hlm. 12-14.

<sup>76</sup>Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 27-28.

Secara sederhana Dedi Supriadi juga menjelaskan ciri-ciri suatu profesi. Pertama, profesi memiliki fungsi dan signifikansi sosial bagi masyarakat. Kedua, profesi menuntut keterampilan tertentu yang diperoleh melalui proses pendidikan dan pelatihan yang cukup yang dilakukan oleh lembaga pendidikan yang akuntabel atau dapat dipertanggung jawabkan. Ketiga, profesi didukung oleh suatu disiplin ilmu tertentu (*a systematic body of knowledge*). Keempat, ada kode etik yang dijadikan sebagai satu pedoman perilaku anggota beserta sanksi yang jelas dan tegas terhadap pelanggar kode etik tersebut. Pengawasan terhadap penegakan kode etik dilakukan oleh organisasi profesi yang bersangkutan. Kelima, sebagai konsekuensi dari layanan dan prestasi yang diberikan kepada masyarakat, maka anggota profesi secara perorangan atau kelompok memperoleh imbalan financial atau material.<sup>77</sup>

Kelima ciri-ciri atau karakteristik profesi di atas berkaitan dengan pekerjaan guru. Guru memiliki karakteristik pertama, yakni memiliki fungsi dan signifikansi sosial bagi masyarakat. Karakteristik kedua, untuk dapat menjadi guru yang profesional, guru harus memiliki kompetensi yang tinggi. Ketiga, untuk memiliki kompetensi yang tinggi guru harus memiliki disiplin ilmu yang diperoleh dari lembaga pendidikan yang akuntabel. Keempat, guru memiliki kode etik yang diawasi oleh lembaga yang bernama PGRI meskipun penegakannya belum berjalan secara maksimal. Kelima adalah adanya imbalan finansial dan material yang memadai.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, ciri-ciri dan karakteristik profesi menurut Syafaruddin disimpulkan, yaitu: (1) jabatan yang memerlukan pendidikan yang panjang dan menyangkut pengetahuan dan keterampilan khusus; (2) adanya sistem ujian yang berkaitan dengan kemampuan teoritis dan praktik sehingga benar-benar memiliki otoritas dan kewenangan dalam tugasnya; (3) adanya organisasi profesi yang memelihara kepentingan, kewenangan dan mutu profesi; (4) adanya kode etik dan sumpah jabatan yang menjadi

---

<sup>77</sup>Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat*, ..., hlm. 16-17.

pegangan anggota profesi dalam bertugas; (5) adanya standar pengetahuan dan keterampilan khusus yang terus dipelihara, dikembangkan dan membedakannya dari profesi lainnya.<sup>78</sup>

Mengacu pada uraian di atas, maka dalam melaksanakan profesinya, profesional harus mengacu pada standar profesi. Standar profesi adalah prosedur dan norma-norma dan prinsip-prinsip yang dipergunakan sebagai pedoman, agar keluaran atau hasil yang dicapai tidak hanya peningkatan kualitas dari pemenuhan kuantitas akan tetapi terjadi peningkatan kualitas dari pelaksanaan profesi tersebut, sehingga kebutuhan orang dan masyarakat ketika diperlukan dapat dipenuhi.

Kinerja guru sangat terkait dengan tugas dan tanggung jawab profesionalnya. Tugas dan tanggung jawab guru adalah sebagai pengajar, pembimbing dan administrator. Selain itu tugas dan tanggung jawab guru mencakup bidang pengajaran, bimbingan, pembinaan hubungan dengan masyarakat, pengembangan kurikulum, dan pengembangan profesi.

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Dalam pengertian sederhana kepribadian berarti sifat hakiki individu yang tercermin pada sikap dan perbuatannya yang membedakan dirinya dari yang lain. Kepribadian guru merupakan factor terpenting bagi keberhasilan belajar anak didik.

Dalam kaitan ini, Zakiah Drajat dalam Syah menegaskan bahwa kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan Pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah). Karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan guru

---

<sup>78</sup>Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, ..., hlm. 29.

dalam menggeluti profesinya adalah meliputi fleksibilitas kognitif dan keterbukaan psikologis.<sup>79</sup>

Fleksibilitas kognitif adalah keluwesan atau kemampuan berpikir yang diikuti dengan tindakan secara simultan dan memadai dalam situasi tertentu. Guru yang fleksibel pada umumnya ditandai dengan adanya keterbukaan berpikir dan beradaptasi. Ditinjau dari sudut fungsi dan signifikansinya, keterbukaan psikologis merupakan karakteristik kepribadian yang penting bagi guru dalam hubungannya sebagai panutan siswanya.

Pada dasarnya profesional guru dipengaruhi oleh faktor dari dalam guru itu sendiri, yakni bagaimana guru bersikap terhadap pekerjaan yang diemban. Sedangkan factor luar yaitu kepemimpinan kepala sekolah, karena kepala sekolah merupakan pemimpin guru di lembaga pendidikan. Sikap guru terhadap pekerjaan mempengaruhi tindakan guru tersebut dalam menjalankan aktivitas kerjanya. Bilamana seorang guru memiliki sikap positif terhadap profesinya, maka sudah barang tentu guru akan menjalankan fungsi dan kedudukannya sebagai tenaga pengajar dan pendidik dengan penuh rasa tanggung jawab. Sebaliknya, seorang guru yang memiliki sikap negatif terhadap profesinya, pastilah dia hanya menjalankan fungsi dan kedudukannya sebatas rutinitas belaka. Sikap guru terhadap pekerjaan dapat dilihat dalam bentuk persepsi dan kepuasannya terhadap pekerjaan maupun dalam bentuk motivasi kerja yang ditampilkan.<sup>80</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa mutu guru dalam penyelenggaraan pendidikan, sangat erat kaitannya dengan profesionalisme guru terhadap pekerjaannya. Oleh sebab itu, professional guru yang rendah dapat berimplikasi buruk pada mutu pendidikan yang dilaksanakan disebuah lembaga pendidikan.

---

<sup>79</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 225-226.

<sup>80</sup>H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 4.

Dengan demikian mutu guru merupakan ujung tombak dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, maka perlu kiranya dilakukan kegiatan-kegiatan dalam usaha peningkatan mutu guru, yaitu:

### 1) Absensi dan Kedisiplinan Guru

Hal ini sangat menentukan mutu pendidikan guru, karena absensi dan kedisiplinan guru sangat berpengaruh demi kelancaran proses belajar mengajar. Jika guru jarang hadir atau tidak disiplin maka hal itu akan menghambat proses belajar mengajar dan akan mengakibatkan peserta didik menjadi malas. Akan tetapi jika guru selalu tepat waktu tidak pernah terlambat dalam mengajar, maka hal inilah yang akan menjadi pemacu semangat peserta didik dalam belajar. Dan bagi guru hendaknya selalu mempunyai komitmen sebagai pendidik untuk meningkatkan mutu pendidikan.

### 2) Membentuk *Teacher Meeting*

*Teacher Meeting* dapat diartikan dengan pertemuan atau rapat guru yang merupakan salah satu teknik supervisi dalam rangka usaha memperbaiki situasi belajar mengajar di sekolah.<sup>81</sup> Tujuan dari *Teacher Meeting* ini adalah menyatukan pendapat-pendapat tentang metode kerja yang akan membawa mereka bersama ke arah pencapaian tujuan pengajaran yang maksimal dan membantu guru, baik secara individu maupun secara bersama-sama untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka, menganalisa problem-problem mereka, perkembangan pribadi dan jabatan mereka.<sup>82</sup>

### 3) Mengikuti Penataran

Penataran merupakan salah satu saran yang tepat untuk meningkatkan mutu guru terutama dalam hal kemampuan profesionalisme. Seperti yang diungkapkan Djumhur dan Moch Surya

---

<sup>81</sup>Dirawat, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, (Surabaya :Usaha Nasional, 1983), hlm. 132.

<sup>82</sup>Dirawat, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, ...,hlm. 133

dalam bukunya yang berjudul “Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah”: *Penataran adalah usaha pendidikan dan pengalaman untuk meningkatkan mutu guru dan pegawai guna menyelaraskan pengetahuan dan keterampilan mereka sesuai dengan kemampuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidangnya masing-masing.*<sup>83</sup> Kegiatan penataran tersebut dimaksudkan untuk: Pertama, Mempertinggi mutu petugas dalam bidang profesinya masing-masing. Kedua, Meningkatkan efisiensi kerja menuju ke arah tercapainya hasil.

Adapun penataran yang diikuti oleh guru adalah penataran yang diadakan oleh DEPAG, Depdikbud maupun lembaga-lembaga lain. Dalam penataran ini tidak semua guru dapat mengikutinya, tetapi hanya guru-guru tertentu dan setelah guru mengikuti penataran maka hasilnya akan disampaikan kepada guru lainnya.

#### 1) Mengikuti Kursus Pendidikan

Dengan mengikuti kursus akan menambah wawasan dan pengetahuan guru. Hal ini juga akan dapat meningkatkan profesionalisme guru lebih bermutu. Kegiatan kursus ini bisa dilakukan secara individu maupun kolektif.

#### 2) Mengadakan Lokakarya atau Workshop

Lokakarya atau Workshop merupakan suatu kegiatan pendidikan “*in-service*” dalam rangka pengembangan profesionalisme tenaga-tenaga kependidikan.<sup>84</sup> Lokakarya merupakan suatu usaha untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan bekerja bersama-sama baik mengenai masalah teoritis maupun praktis, dengan maksud untuk meningkatkan mutu hidup pada umumnya serta mutu dalam hal pekerjaan.<sup>85</sup>

Dengan adanya lokakarya ini, guru diharapkan akan memperoleh pengalaman baru dan dapat menumbuhkan daya kreatifitas serta dapat memproduksi hasil yang berguna dari proses

---

<sup>83</sup>Djumhur, Moh. Surya, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*, (Bandung, CV. Ilmu, 1975) hlm. 115

<sup>84</sup>N. A. Ametembun, *Supervisi Pendidikan Penuntun Bagi Para Kepala Sekolah dan Guru-Guru*, (Bandung, Suri:1981), hlm. 103.

<sup>85</sup>Piet. A. Sehartian, *Prinsip Teknik Supervisi Pendidikan* (Surabaya Usaha Nasional, 1981), hlm. 108.

belajar mengajar. Di samping itu guru dapat memupuk perasaan sosial lebih mendalam terhadap peserta didik, sesama pendidik, dan karyawan maupun terhadap masyarakat.

### 3) Mengadakan Studi Tour

Kegiatan seperti ini biasanya dilakukan oleh guru-guru yang mengajar mata pelajaran yang sejenis dan berkumpul bersama untuk mempelajari masalah dari pelajaran tersebut, atau sejumlah ilmu pengetahuan yang lain. Lokasi yang dipilih biasanya berkaitan dengan tempat hiburan atau tempat-tempat yang bernilai sejarah, sehingga pelaksanaannya selalu menarik dan menambah semangat.

## **B. Penelitian Yang Relevan**

Untuk mempermudah proses penelitian ini, maka dicari penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini:

1. Tesis Rahmad Nauli Siregar dengan judul: “Manajemen Pengembangan Profesionalisme Sumber Daya Guru MAN 2 Padangsidimpuan.” Dengan hasil temuan bahwa perencanaan pengembangan profesionalisme sumber daya guru dilakukan dengan mempersiapkan sertifikasi, diklat/pelatihan/workshop, Musyawarah guru mata pelajaran dan merencanakan rencana pembelajaran atau disebut dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) serta prosedur pembelajaran dengan sepenuhnya untuk berbagai kondisi yang dapat mewujudkan kinerja guru yang lebih professional. Selain itu kepala madrasah menetapkan ketentuan-ketentuan disiplin guru dalam administrasi pembelajarannya yang dapat meningkatkan kearifan guru sebagai tenaga pendidik.

Pelaksanaan pengorganisasian yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Padangsidimpuan dapat meningkatkan sumber daya guru. Dengan adanya pengorganisasian pada tugas dan tanggung jawab, telah mendorong pengembangan profesionalisme sumber

daya guru dan dapat melaksanakan tugas berdasarkan keahlian dan kemampuan masing-masing.

Pengawasan pengembangan profesionalisme sumber daya guru dengan cara Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Padangsidimpuan supervisi kepada guru-guru, baik itu secara kolektif berupa pengawasan kepada seluruh guru secara hariannya maupun kepada individu-individu guru. Pengawasan terhadap administrasi pembelajaran guru, maupun langsung mengobservasi guru didalam kelas untuk mengetahui langsung prosedur pembelajaran yang dilaksanakan guru.<sup>86</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah pada objek penelitian yaitu Manajemen Pengembangan Profesionalisme Sumber Daya Guru, sedangkan penelitian ini meneliti manajemen peningkatan mutu guru PAI.

2. Tesis Abdul Basit Amin, dengan judul: “Manajemen Pembelajaran Kurikulum Muatan Lokal PAI dan Implikasinya Terhadap Peserta Didik di SMA Islam Hidayatullah Semarang 2007”. Dengan hasil temuan bahwa manajemen pembelajaran PAI merupakan proses pengelolaan pembelajaran agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan sekolah maupun lembaga. Kegiatan tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran pembelajaran.<sup>87</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah pada objek penelitian yaitu manajemen kurikulum muatan lokal PAI, sedangkan penelitian ini meneliti manajemen peningkatan mutu guru PAI.

Penelitian di atas sebagai acuan dan pembanding agar penelitian tidak sama dengan penelitian terdahulu sehingga tidak terjadi plagiasi. Perbedaan utama antara penelitian ini

---

<sup>86</sup>Rahmad Nauli Siregar, “Manajemen Pengembangan Profesionalisme Sumber Daya Guru MAN 2 Padangsidimpuan”, *Tesis* (Padangsidimpuan: IAIN Padangsidimpuan, 2016).

<sup>87</sup>Abdul Basit Amin, “Manajemen Pembelajaran Kurikulum Muatan Lokal PAI dan Implikasinya Terhadap Peserta Didik di SMA Islam Hidayatullah Semarang”, *Tesis* (Semarang: UIN Walisongo, 2007).

dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menekankan pada manajemen pembelajaran Tafsir.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 5 Padangsidempuan. Pelaksanaan penelitian ini selama tiga bulan, yakni mulai bulan Januari s/d Maret 2019.

#### B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif (*qualitative research*) dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Fenomenologis. Dikatakan demikian karena penelitian ini mempunyai ciri-ciri antara lain setting yang actual sesuai dengan fenomena yang muncul di lapangan. Peneliti adalah instrumen kunci, data bersifat deskriptif, menekankan kepada proses, analisis datanya bersifat induktif dan *meaning* (pemaknaan).<sup>1</sup>

Penelitian ini juga dikatakan fenomenologis, karena tujuannya adalah mengungkap peristiwa-peristiwa riil di lapangan dan mengungkap nilai-nilai yang tersembunyi (*hidden value*) melalui informasi-informasi yang diperoleh dari individu maupun kelompok, secara tertulis maupun secara lisan dengan berusaha mempertahankan keutuhan objek yang diteliti.<sup>2</sup>

Objek yang diteliti adalah pelaksanaan manajemen peningkatan mutu guru Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 5 PadangSidempuan, meliputi sejarah singkat SMA Negeri 5 PadangSidempuan, keadaan guru, siswa, sarana dan prasarana dan pelaksanaan manajemen peningkatan mutu guru dari mulai perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan.

---

<sup>1</sup>Bodgan, R.C. dan Biklen, S.K, *Qual search* (Bosto: Allyn dan Bacon Conyers, 1998), hlm. 4-7.

<sup>2</sup>A. Straus, dan J. Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif:Prosedur, Teknik dan Teori Gruoned*, terj. M. Djunaidi hony (Surabaya: PT Bina Ilu, 1987), hlm. 19. Penelitian ini juga menekankan pada pendeskripsian informassi yang diperoleh dari individu, kelompok, masyarakat maupun organisasi secara tertulis maupun lisan yang dianalisis dan dikaji secara komprehensif, lihat, Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 190.

### **C. Sumber Penelitian**

Data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Kepala sekolah, yaitu data pokok yang menjadi penelitian yang diperoleh secara langsung dari kepala sekolah SMA Negeri 5 Padangsidempuan.
2. Data sekunder atau pendukung diperoleh dari wakil kepala sekolah, guru PAI, komite, tata usaha, buku-buku dan termasuk juga hasil penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan akuntabilitas ilmiahnya.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan dengan tiga teknik pengumpulan data, sebagaimana berikut:

1. Observasi, dalam hal ini peneliti secara langsung melihat kegiatan proses belajar-mengajar di SMA Negeri 5 Padangsidempuan. Hal-hal yang diobservasi adalah kegiatan sehari-hari guru, konsisten pelaksanaan peraturan yang telah ditetapkan pihak sekolah, sarana dan prasarana, suasana kerja guru, serta aktivitas proses belajar mengajar (PBM), khususnya kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan mutu guru.
2. Wawancara, dalam hal ini penulis melakukan wawancara dengan para informan. Antara lain yang ditanyakan adalah: 1) latar belakang berdiri dan sejarah perkembangan SMA Negeri 5 Padangsidempuan. 2) pelaksanaan manajemen peningkatan mutu guru Pendidikan Agama Islam, yang meliputi: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan SMA Negeri 5 Padangsidempuan dalam meningkatkan kualitas pendidikannya. 3) sumber daya guru Pendidikan Agama Islam yang bertugas pada SMA Negeri 5 Padangsidempuan. 4) perumusan sasaran yang akan dicapai SMA Negeri 5 Padangsidempuan. 5) penyusunan rencana peningkatan mutu yang akan dicapai. 6) faktor pendukung dan penghambat implementasi

manajemen peningkatan mutu guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Padangsidempuan.

3. Studi dokumentasi, dalam hal ini peneliti mengumpulkan data dari dokumentasi tertulis yang relevan milik SMA Negeri 5 Padangsidempuan, berupa dokumentasi sekolah yaitu dokumen sarana prasarana, jumlah siswa, jumlah guru, kurikulum pendidikan agama Islam di SMA Negeri 5 Padangsidempuan.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Proses analisis data dilakukan secara terus menerus bersamaan dengan pengumpulan data kemudian dilanjutkan setelah pengumpulan data selesai dilakukan. Di dalam melakukan analisis data, peneliti mengacu kepada tahapan yang dijelaskan Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verivication*), biasa dikenal dengan model analisis interaktif (*interactive model of analysis*).<sup>3</sup>

Reduksi data di artikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses reduksi berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Penyajian data secara naratif dilakukan setelah data diperoleh dari lapangan melalui observasi, wawancara dan mengkaji dokumen-dokumen SMA Negeri 5 Padangsidempuan. Penarikan kesimpulan yang pada prinsipnya sudah dilakukan dari permulaan pengumpulan data, di mana seorang penganalisis mulai mencari kesimpulan dengan longgar dan terbuka kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Ketiga proses tersebut berlangsung secara simultan sebagai kegiatan konfigurasi yang utuh saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data.

---

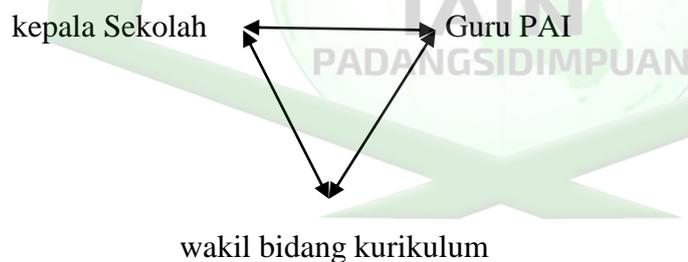
<sup>3</sup>Mattheuws B. Milles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press), hlm. 16-21.

Dapat dipahami bahwa setelah data terkumpul, maka data tersebut dianalisis secara terus menerus dengan lebih dahulu mereduksinya sehingga data tidak bertumpuk-tumpuk dan lebih mudah diidentifikasi. Data yang telah direduki disajikan ke dalam display data sehingga terlihat secara jelas mana data yang akan dideskripsikan sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah itu ditarik kesimpulan dengan cara induktif, yaitu kesimpulan dari hal-hal yang sifatnya khusus kepada yang sifatnya umum.

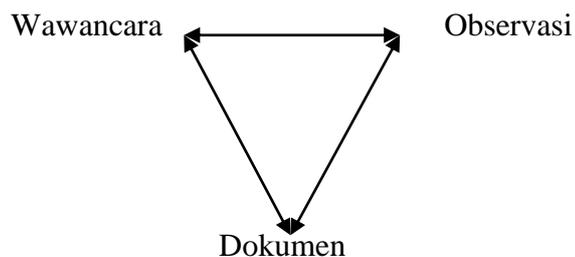
#### F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Uji keabsahan dapat dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi Dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi yaitu sumber data, teknik pengumpulan data dan waktu.<sup>4</sup>

Dalam penelitian yang dilaksanakan, pengecekan data dilakukan dengan cara triangulasi sumber data dan teknik pengumpulan data. Adapun gambar mengenai kedua teknik tersebut sebagai berikut.



Gambar 1. Triangulasi dengan tiga sumber data



<sup>4</sup>Sugiyono *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*(Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 372.

Gambar 2. Triangulasi dengan tiga teknik pengumpulan data



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Temuan Umum

##### 1. Sejarah SMA Negeri 5 Padangsidimpuan

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 5 Padangsidimpuan berlokasi di Jalan Melati yang berlokasi di Kelurahan Ujung Padang. Berdirinya SMA Negeri 5 Padangsidimpuan merupakan salah satu program pemerintah untuk mencerdaskan generasi muda bangsa ini, sehingga menjadi generasi yang dapat memberikan kontribusi bagi bangsa dan tanah air.

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 5 Padangsidimpuan yang dulunya adalah Sekolah Guru Olahraga (SGO). Siswa-siswinya yang berstudi di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan merupakan putra-putri warga setempat dan warga sekitar Kelurahan Ujung Padang SMA Negeri 5 Padangsidimpuan ini merupakan satu-satunya SMA yang ada di daerah Kelurahan Ujung Padang. Yang berdiri pada tahun 1968. Mulai awal berdirinya sekolah ini ada beberapa kepala sekolah yang sudah pernah menjabat di sekolah ini. Diantara kepala sekolah yang pernah menjabat itu adalah: 1.) Drs. Lendang Tarigan, 2) Muklis A.B Siregar, 3) Drs.HMuda Sutan Harahap, 4) Drs.H.M Irsyad Hasibuan, 5) Drs. Suhaimi Harahap, 6) Drs. Anwar, 7) Drs. Saladin Amas Muda Hutasuhut, 8) Zul Sahlan Siregar, S.Pd, M.S.i.<sup>1</sup>

Ditinjau dari letak geografisnya, SMA Negeri 5 Padangsidimpuan berbatasan dengan desa Sidangkal sebelah Timur, Melati seberang di sebelah Selatan, Perkebunan Masyarakat dari sebelah Barat, dan Stadion H. M. Nurdin Nasution dari sebelah Utara.

##### 2. Kondisi Guru SMA Negeri 5 Padangsidimpuan

---

<sup>1</sup> . Dokumen SMAN 5 Padangsidimpuan

Adapun data guru SMA Negeri 5 Padangsidimpuan Tahun Ajaran 2018-2019, sebagai berikut:

Tabel 1. Data Guru SMA Negeri 5 Padangsidimpuan

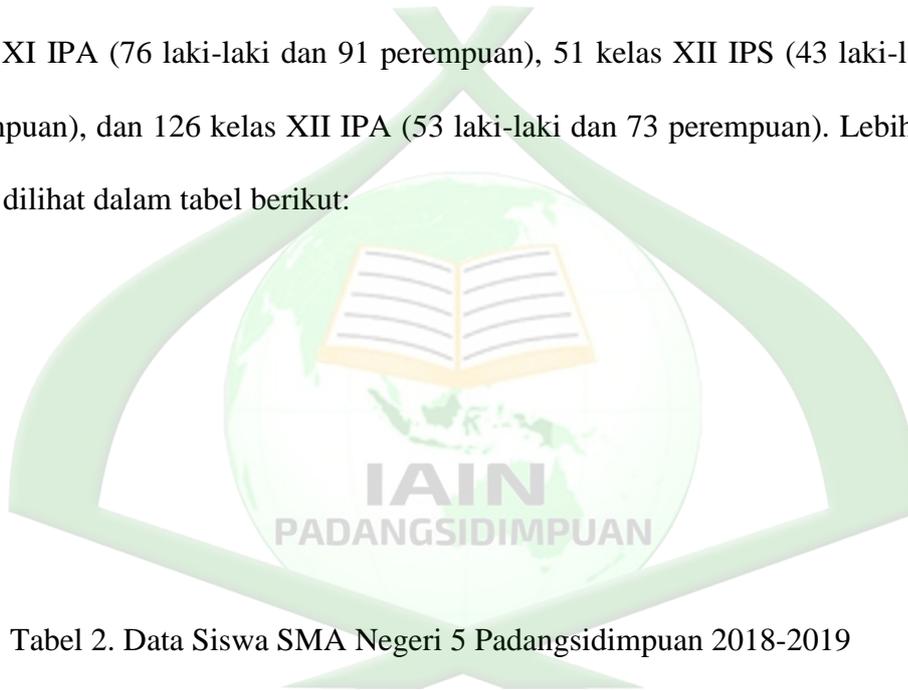
No	Nama	Mata pelajaran	Lulusan
1	Zul Sahlan Siregar, S.Pd, M.Si	Kepsek	S2 USU
2	Hj.Melawati Siregar	B. Indo	D III IKIP
3	Emly Yusriaty, S.Pd	M-M	S1 UNIMED
4	Drs. Mirwan Siregar	Sejarah	S1 STKIP
5	Dra. Ridagustina	Pkn	S1 STKIP
6	Yahya Ritonga, S.Pd	Ekonomi	S1 UNIMED
7	Asrizal S.Pd	Fisika	S1 PADANG
8	Dra. Hj. Nuringin Harahap	Geografi	S1 IKIP
9	Rospita Elvi	Kimia	D III IKIP
10	Dahlinar, M.A	Agama	S2 UIN SU
11	Ahmad Ghozali Harahap, S.Pd.I	Agama	S1 UIN SU
12	Mulkan Hasibuan, S.Pd.I	Agama	S1 IAIN
13	Emmy Muthiah Hasibuan, S.Pd	B. Inggris	S1 UNIMED
14	Nilva Dian Rangkuti, S.Pd	B K	S1 UNIMED
15	Ahmad Negara, S.Pd	Olahraga	S1 UNIMED
16	Ahmad Juned Nasution S.Pd	Biologi	S1 UNIMED
17	Seri Wahyuni Nasution, S.Kom	TIK	S1 STMIK
18	Bulan Siregar, S.Pd.I	B. Arab	S1 IAIN
19	Agus Prawijaya, S.Pd	Pend. Seni	S1 UNIMED

20	Sondang Siringo-ringo, S.Th	Agama Kristen	Institut Teolog
----	-----------------------------	---------------	-----------------

Sumber: Dokumen Data Guru SMA Negeri 5 Padangsidempuan tahun 2019

### 3. Kondisi Siswa SMA Negeri 5 Padangsidempuan

Saat ini pada tahun ajaran 2018-2019, siswa yang menempuh pendidikan di SMA Negeri 5 Padangsidempuan secara keseluruhan berjumlah 617 siswa yang terdiri dari 311 laki-laki dan 316 perempuan, menyebar pada 6 (enam) ruangan kelas yaitu, 102 siswa kelas X IPS (57 laki-laki dan 45 perempuan), 106 kelas X IPA (40 laki-laki dan 66 perempuan), 65 kelas XI IPS (42 laki-laki dan 23 perempuan), 167 kelas XI IPA (76 laki-laki dan 91 perempuan), 51 kelas XII IPS (43 laki-laki dan 8 perempuan), dan 126 kelas XII IPA (53 laki-laki dan 73 perempuan). Lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:



Tabel 2. Data Siswa SMA Negeri 5 Padangsidempuan 2018-2019

No	Kelas	L/P	Jumlah
1	X IPS	L	57
	X IPS	P	45
2	X IPA	L	40
	X IPA	P	66
3	XI IPS	L	42
	XI IPS	P	23
4	XI IPA	L	76
	XI IPA	P	91
5	XII IPS	L	43
	XII IPS	P	8
6	XII IPA	L	53
	XII IPA	P	73

Jumlah		617
--------	--	-----

Sumber: Dokumen SMA Negeri 5 Padangsidimpuan tahun 2019

#### 4. Struktur Organisasi SMA Negeri 5 Padangsidimpuan

Struktur yang terdiri dari kepala sekolah, wakil bidang akademik, bidang kurikulum, guru, tenaga pendidikan, Tata Usaha dan Siswa.

### B. Temuan Khusus

#### 1. Perencanaan Manajemen Peningkatan Mutu Guru PAI

Perencanaan peningkatan mutu guru di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan salah satunya adalah dengan mengidentifikasi kemungkinan-kemungkinan yang dapat dikerjakan dengan mudah agar dapat dilaksanakan dengan segera. Selain itu, juga dilakukan identifikasi terhadap hal-hal yang sulit dikerjakan dalam peningkatan mutu guru agar dapat menyusun strategi dalam pelaksanaan serta orang yang melaksanakannya.

Peningkatan mutu guru di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 5 Padang sidimpuan dilakukan dengan merumuskan manajemen yang baik dan efektif, salah satunya adalah dengan membuat perencanaan. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala SMA Negeri 5 Padangsidimpuan. Bapak Zul Sahlan Siregar, mengatakan sebagai berikut:

“Menciptakan mutu tentunya perlu keuletan dan manajemen yang baik, untuk itu, saya selalu berusaha untuk memikirkan bagaimana manajemen pendidikan yang berjalan di SMA Negeri 5 agar dapat memberikan dampak positif terhadap guru sebagai ujung tombak kemajuan pendidikan ini agar dapat memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat.”<sup>2</sup>

Langkah lain yang dilakukan kepala sekolah dalam perencanaan peningkatan mutu guru di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 5 Padangsidimpuan adalah mengembangkan rencana yang sudah ada. Hal ini sebagai mana hasil wawancara peneliti dengan kepala Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 5 Padang sidimpuan bapak Zul Sahlan Siregar sebagai berikut ini:

“Perencanaan yang kita lakukan tidak terlepas dari pengembangan perencanaan-perencanaan sebelumnya, misalkan saja tahun sebelumnya kita melakukan peningkatan mutu

---

<sup>2</sup>Zul Sahlan Siregar, Kepala SMA Negeri 5 Padangsidimpuan, *Wawancara*, SMA Negeri 5, 07-02-2019.

dibidang kedisiplinan guru, ada yang efektif dan ada yang belum maksimal. Jadi, perencanaan itu untuk kedepannya kita kembangkan dengan mempertahankan yang efektif dan mengganti yang tidak berjalan.”<sup>3</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa salah satu tahapan perencanaan dalam peningkatan mutu guru di SMA Negeri 5 Padang sidimpuan adalah dengan mengembangkan perencanaan yang sudah ada sebelumnya, pengembangan tersebut dengan cara mempertahankan yang memberikan dampak positif dan efektif dalam peningkatan mutu guru, dan mengganti yang tidak memiliki efek positif terhadap peningkatan mutu guru.

“Hal-hal yang mudah untuk diselesaikan misalkan dalam peningkatan mutu guru seperti peningkatan mutu kompetensi pedagogiknya, biasanya kita mencari tutor untuk memberikan pencerahan kepada guru dalam bentuk seminar tentang keguruan, kalau hal yang mungkin rumit adalah kedisiplinan guru yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian dan profesional, karena ini berkaitan dengan watak, karakter dan ego guru masing-masing.”<sup>4</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan dilakukan dengan merumuskan perencanaan peningkatan mutu dalam manajemen pendidikan yang diterapkan di lingkungan kerja SMA Negeri 5 Padangsidimpuan. Sehingga dapat dipahami bahwa tahapan identifikasi hal-hal yang mudah untuk dilaksanakan dalam peningkatan mutu guru termasuk adalah peningkatan kompetensi pedagogik guru, yaitu dengan mengundang pakar dalam pemberian materi tentang pedagogik keguruan kepada guru.

Sedangkan hal-hal yang mungkin sulit adalah peningkatan mutu guru dalam bentuk kompetensi kepribadian dan profesionalismenya, seperti kedisiplinan dalam mengajar dan menjaga waktu, karena hal ini berkaitan dengan motivasi dan karakteristik secara individu.

Peneliti melakukan wawancara dengan guru yang ada di lingkungan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 5 Padang Sidimpuan, di antaranya adalah:

- 1) Gozali, Beliau mengatakan sebagai berikut:

---

<sup>3</sup>Zul Sahlan Siregar, Kepala SMA Negeri 5 Padangsidimpuan, *Wawancara*, SMA Negeri 5, 07-02-2019.

<sup>4</sup>Zul Sahlan Siregar, Kepala SMA Negeri 5 Padangsidimpuan, *Wawancara*, SMA Negeri 5, 07-02-2019.

“Kita diajak untuk berdiskusi terkait peluang dan tangan dalam meningkatkan mutu guru, seperti kedisiplinan guru, apa saja manfaat yang didapatkan dan apakah mudah untuk menetapkan jam minimal hadir, apa sanksi yang didapatkan, serta hal-hal yang berkaitan dengannya. Begitu juga dengan studi banding ke suatu tempat misalnya, dana dapat dari mana, kendala-kendala yang akan dihadapi oleh tim yang akan berangkat.”<sup>5</sup>

2) Mulkan Siregar, Beliau mengatakan sebagai berikut:

“Perencanaan dalam melaksanakan peningkatan mutu guru sangat terbuka dilakukan kepala sekolah, kita diajak untuk berfikir apa saja peluang dan tantangan yang akan kita hadapi, misalkan saja masalah kedisiplinan apa untung dan ruginya terhadap guru, pelatihan-pelatihan kejuruan, pertemuan diskusi, forum guru dan bahkan studi banding ke tempat yang lebih layak.”<sup>6</sup>

3) Dahlinar, Beliau mengatakan sebagai berikut:

“yaitu peningkatan kompetensi pribadi, sosial dan profesional sehingga dapat dilihat dari lulusan, ada yang PNS dan juga honorer dan dilihat banyak nya guru PAI yang berlatar belakang S2”<sup>7</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang mengajar di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan tersebut dapat dipahami bahwa salah satu langkah yang dilakukan dalam perencanaan peningkatan mutu guru di SMA Negeri 5 Padang sidimpuan adalah dengan mengidentifikasi hal-hal yang mudah dan begitu juga hal-hal yang sulit dicapai dalam peningkatan mutu guru.

Peneliti melakukan wawancara dengan Wakil Kepala Bidang Kurikulum. Emly Yusriaty, Beliau mengatakan sebagai berikut:

“Saya bersama kepala sekolah tentunya dalam perencanaan peningkatan mutu guru di wilayah kerja kami harus membuat pemetaan peluang dan tantangan yang akan dihadapi agar dapa bersiap sedini mungkin. Untuk meningkatkan mutu guru baik disiplinnya, wawasan dan kemampuan mengajar melalui diskusi guru, penataran, seminar dan bahkan studi tour perbandingan ke sekolah lain juga kita pikirkan apa plus dan minusnya.”<sup>8</sup>

Perencanaan dengan tahap identifikasi kemudahan dalam mencapai suatu pelaksanaan dilakukan sebelum dilaksanakan begitu juga kesulitan yang akan ditemukan, misalkan saja dalam peningkatan disiplin guru baik dalam masalah kehadiran dan memberikan materi di

---

<sup>5</sup>Gozali, Guru PAI SMA Negeri 5 Padangsidimpuan, *Wawancara*, SMA Negeri 5, 07-02-2019.

<sup>6</sup>Mulkan, Guru PAI SMA Negeri 5 Padangsidimpuan, *Wawancara*, SMA Negeri 5, 07-02-2019.

<sup>7</sup>Dahlinar, Guru PAISMA Negeri 5 Padangsidimpuan, *Wawancara*, SMA Negeri 5, 07-02-2019.

<sup>8</sup>Emly Yusriaty, Wakil Kepala Bidang Kurikulum SMA Negeri 5 Padangsidimpuan, *Wawancara*, SMA Negeri 5, 07-02-2019.

dalam kelas, pelatihan-pelatihan untuk guru, forum diskusi guru dan bahkan studi banding, agar dalam pelaksanaannya telah mengantongi gambaran yang akan dihadapi.

“Perencanaan peningkatan mutu guru tetap menggunakan acuan terhadap perencanaan-perencanaan sebelumnya, misalkan saja perencanaan pelaksanaan seminar pedagogik kepada guru, kita evaluasi apakah efektif atau kurang, begitu juga dengan penerapan disiplin guru melalui *Finger print*. Kita akan evaluasi kembali sebagai bahan masukan dalam merencanakan selanjutnya.”<sup>9</sup>

Wawancara dengan Wakil Kepala Bidang Kurikulum tersebut menunjukkan bahwa salah satu tahapan dalam perencanaan peningkatan mutu guru di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 5 Padangsidimpuan adalah dengan menjadikan perencanaan sebelumnya sebagai acuan dalam pengembangan perencanaan yang akan datang agar dapat mempertahankan yang memiliki efek positif dan meninggalkan atau mengganti kegiatan-kegiatan yang tidak efektif dalam peningkatan mutu guru.

Oleh karena itu dapat dianalisis bahwa dalam meningkatkan mutu guru PAI ialah, Membuat tujuan terhadap absensi guru dan kedisiplinan guru yang berdampak pada kenaikan pangkat dan tunjangan profesi, membuat tujuan *teacher meeting* sebagai wadah pemecahan masalah, memberikan tujuan dalam mengikuti penataran, kursus kependidikan, lokakarya dan studi tour untuk mengembangkan mutu seorang guru.

1) Merumuskan keadaan saat ini terkait kedisiplinan guru dan aktivitas yang diikuti guru dalam mengembangkan mutu seorang guru.

2) Mengidentifikasi kemudahan dan hambatan dalam meningkatkan mutu guru berupa pelaksanaan absensi electric, pembentukan *teacher meeting*, mengikuti kursus kependidikan, loka karya serta studi tour.

3) Mengembangkan rencana yang sudah ditetapkan dalam pengembangan mutu guru berupa kedisiplinan guru, pembentukan *teacher meeting*, mengikuti kursus kependidikan, loka karya serta studi tour.

---

<sup>9</sup>Emly Yusriaty, Wakil Kepala Bidang Kurikulum SMA Negeri 5 Padangsidimpuan, *Wawancara*, SMA Negeri 5, 07-02-2019.

## 2. Pelaksanaan Manajemen Peningkatan Mutu Guru PAI

Pelaksanaan peningkatan mutu guru di Sekolah Menengah Negeri 5 Padang sidimpuan tidak terlepas dari peran serta kepala sekolah sebagai *leader*. Adapun tahapan yang dilakukan salah satunya adalah dengan memberikan sebagai berikut:

### 1) Memberikan Perintah

Perintah kepada jajaran struktur organisasi agar melaksanakan segala perencanaan dalam peningkatan mutu guru di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 5 Padangsidimpuan.

Peneliti melakukan wawancara dengan kepala SMA Negeri 5 Padang sidimpuan. Bapak Zul Sahlan Siregar, Beliau mengatakan sebagai berikut:

“Tentunya untuk melaksanakan perencanaan-perencanaan dalam peningkatan mutu guru harus ada instruksi dari kepala sekolah sebagai pemegang kebijakan di wilayah SMA Negeri 5 Padangsidimpuan ini. Kalaupun tidak ada perintah, paling tidak ada izin yang dikeluarkan, misalkan saja mengikuti penataran, atau perkuliahan bagi guru yang melanjutkan program pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.”<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah tersebut menunjukkan bahwa tahapan pertama dalam pelaksanaan kegiatan peningkatan mutu guru di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 5 Padangsidimpuan adalah harus adanya perintah dari kepala sekolah atau izin yang diberikan kepada suatu kegiatan yang dilaksanakan baik secara individu seperti mengikuti pelatihan, workshop, penataran. Ataupun secara kelompok seperti seminar, studi banding dan lain sebagainya.

### 2) Komunikasi

Pelaksanaan peningkatan mutu guru dilakukan dengan mengkomunikasikan kegiatan kepada seluruh jajaran yang terkait agar dapat tersosialisasikan dengan baik dan lebih maksimal dalam pelaksanaannya. Hal ini sebagai mana dalam wawancara peneliti dengan kepala sekolah, bapak Zul Sahlan Siregar sebagai berikut:

“Melaksanakan kegiatan apapun tentunya harus dikomunikasikan kepada pihak-pihak terkait agar informasinya sampai dan dapat mengikitu acara. Biasanya kita lakukan melalui

---

<sup>10</sup>Zul Sahlan Siregar, Kepala SMA Negeri 5 Padangsidimpuan, *Wawancara*, SMA Negeri 5, 07-02-2019.

surat, pengumuman secara resmi. Kalau kegiatannya mendadak dan tidak perlu tertulis, kita hanya lisan saja, seperti pengajian untuk peningkatan mutu kepribadian guru.”<sup>11</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa salah satu tahapan dalam pelaksanaan peningkatan mutu guru di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 5 Padangsidimpuan adalah mengkomunikasikan kegiatan tersebut kepada seluruh pihak memiliki kepentingan di dalamnya. Komunikasi tersebut dapat berbentuk tulisan secara resmi berupa surat dan pengumuman, ataupun dalam bentuk lisan.

### 3) Rangsangan

Tahapan lain dalam pelaksanaan peningkatan mutu guru di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 5 Padangsidimpuan adalah dengan memberikan rangsangan kepada guru. lebih jelasnya dalam wawancara peneliti dengan kepala sekolah, Zul Sahlan Siregar sebagai berikut:

“Untuk meningkatkan mutu guru tidak bisa kita main perintah saja, kita tetap memberikan rangsangan semacam *reward* dan *punishment*, baik yang disiapkan oleh Negara berupa penghargaan maupun yang kita siapkan sendiri. Misalkan saja kalau kita membuat guru terbaik secara internal, memberikan penyadaran-penyadaran kepada rekan-rekan guru.”<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa salah satu tahapan dalam pelaksanaan peningkatan mutu guru yang dilakukan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 5 Padangsidimpuan adalah dengan memberikan rangsangan kepada guru agar dapat mengikuti kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang mutu seorang guru. Misalkan saja adalah memberikan penghargaan kepada guru yang memiliki disiplin, memberikan masukan-masukan kepada guru agar mau mengikuti forum-forum pertemuan guru, lokakarya, seminar, maupun penataran.

### 4) Koordinir

---

<sup>11</sup>Zul Sahlan Siregar, Kepala SMA Negeri 5 Padangsidimpuan, *Wawancara*, SMA Negeri 5, 07-02-2019.

<sup>12</sup>Zul Sahlan Siregar, Kepala SMA Negeri 5 Padangsidimpuan, *Wawancara*, SMA Negeri 5, 07-02-2019.

Kepala sekolah dalam sebagai pimpinan melakukan kordinir terhadap kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang peningkatan mutu guru di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 5 Padangsidimpuan. Ia mengatakan sebagai berikut:

“Tentunya saya harus mengkoordinir segala kegiatan yang dilaksanakan di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan agar dapat berjalan sesuai dengan harapan kita. Nanti ada evaluasi setiap acara yang dilakukan kemudian dilakukan perbaikan-perbaikan bila mana ada kegiatan yang berulang dilaksanakan.”<sup>13</sup>

Mengkoordinir kegiatan yang dapat meningkatkan mutu guru di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 5 Padangsidimpuan merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan kepala sekolah. Beliau melakukan evaluasi terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan agar dapat diperbaiki pada saat kegiatan itu dilaksanakan kembali.

#### 5) Memimpin

Selain memberikan memimpin, kepala sekolah sebagai *leader* di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 5 Padangsidimpuan menjadi pemimpin dalam pelaksanaan peningkatan mutu guru. Ia mengatakan sebagai berikut:

“Sebagai kepala sekolah tentunya kita yang memimpin langsung agenda peningkatan mutu guru agar dapat lebih berkualitas dan pendidikan bagi anak-anak kita yang belajar di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan ini baik. Saya langsung memimpin walaupun terkadang memberikan mandate kepada wakil kepala sekolah.”<sup>14</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa salah satu tahapan yang dilakukan kepala sekolah dalam pelaksanaan peningkatan mutu guru di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 5 Padangsidimpuan adalah dengan memimpin langsung segala kegiatan yang mengarah pada peningkatan mutu guru agar dapat terlaksana dengan baik.

Paparan data di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pelaksanaan peningkatan mutu guru di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan adalah memberikan perintah dalam pengisian absen dan kedisiplinan guru, membentuk *teacher meting* berupa MGMP, mengintruksikan guru agar mengikuti penataran, kursus kependidikan baik yang diselenggarakan daerah

---

<sup>13</sup>Zul Sahlan Siregar, Kepala SMA Negeri 5 Padangsidimpuan, *Wawancara*, SMA Negeri 5, 07-02-2019.

<sup>14</sup>Zul Sahlan Siregar, Kepala SMA Negeri 5 Padangsidimpuan, *Wawancara*, SMA Negeri 5, 07-02-2019.

maupun pusat, mengadakan lokakarya, dan studi tour ke beberapa tempat yang dapat meningkatkan wawasan dan mutu guru.

Mengkomunikasikan kepada guru terkait kedisiplinan dan kehadiran guru, mengkomunikasikan agar membentuk *teacher meeting*, mengikuti penataran, serta kursus kependidikan bagi guru, mengikuti lokakarya dan studi tour bagi guru.

Selain itu, kepala sekolah juga memberikan rangsangan agar guru disiplin dalam kehadiran berupa *reward* dan *punishment*, memberikan rangsangan agar guru dapat membentuk *techer meeting*, guru mau mengikuti penataran, kursus kependidikan, serta mau mengikuti lokakarya dan studi tour. Mengkoordinir guru dalam menjaga kedisiplinan dan kehadiran, mengkoordinir guru untuk membentuk *teacher meeting*, mengikuti penataran dan kursus pendidikan yang diadakan daerah maupun pusat, serta mengikuti lokakarya dan studi tour.

Kepala sekolah juga langsung memimpin program kedisiplinan bagi guru dan kependidikan, dan kehadiran, memimpin guru untuk membentuk *teacher meeting*, mengikuti penataran dan kursus pendidikan yang diadakan daerah maupun pusat, serta mengikuti lokakarya dan studi tour.

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa guru di lingkungan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 5 Padangsidimpuan, di antaranya adalah bapak Gozali. Ia mengatakan sebagai berikut:

“Pelaksanaan kegiatan apapun di lingkungan SMA 5 Padangsidimpuan tentunya harus ada izin dari pak kepala, dan kalau tidak ada perintah dari beliau kita tidak bisa dan tidak berani melakukannya. Apalagi peningkatan mutu guru yang begitu berapt pelaksanaannya.”<sup>15</sup>

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan bapak Mulkan. Ia mengatakan sebagai berikut:

---

<sup>15</sup>Gozali, Guru PAI SMA Negeri 5 Padangsidimpuan, *Wawancara*, SMA Negeri 5, 07-02-2019.

“Acuan segala acara termasuk peningkatan mutu guru tentunya berdasarkan perintah dan arahan dari bapak kepala sekolah, adapun kegiatan-kegiatan secara individu harus melalui peretujuan dan izin yang diberikan bapak kepala. Misalkan saja ada yang akan cuti untuk melanjutkan studi, tentunya itu harus dari persetujuan dari bapak kepala. Kalau tidak itu bisa bermasalah.”<sup>16</sup>

Dan ditambah lagi dengan ibu Dahlinar, ia mengatakan bahwa

”Dalam meningkatkan pelaksanaan mutu hendaklah yang diutamakan adalah meningkatkan kemampuan gurunya terlebih dahulu”

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pihak di atas tersebut, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa salah satu tahapan dalam pelaksanaan peningkatan mutu guru di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 5 Padangsidempuan adalah mengacu pada perintah kepala sekolah ataupun izin yang diberikan. Misalkan saja penerapan kedisiplinan guru, pelaksanaan workshop, pemberian izin mengikuti *teacer meeting*, penataran maupun studi banding.

Untuk memperkuat data, peneliti melakukan studi dokumen terhadap perintah dan izin yang diberikan kepala sekolah dalam pelaksanaan peningkatan mutu guru di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 5 Padangsidempuan. Terdapat dokumen pengumuman dan aturan kehadiran guru untuk melatih kedisiplinan guru yang ditanda tangani oleh kepala sekolah begitu juga dokumen yang memberikan izin untuk mengikuti penataran dan seminar-seminar lainnya di luar kota.<sup>17</sup>

Untuk memperkuat data, peneliti melakukan wawancara dengan wakil kepala bidang kurikulum, Emly Yusriaty, Beliau mengatakan sebagai berikut:

“Tentunya segala kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah harus berdasarkan perintah ataupun izin yang dikeluarkan oleh bapak kepala sekolah. Kalau perintah belum ada atau izin belum diberikan, kita sebagai pelaksana tidak berani untuk mengeksekusinya. Misalkan saja penetapan sanksi bagi pelanggar disiplin, perintah melaksanakan *teacher meeting*, seminar dan studi tour atau beliau mengizinkan untuk mengikuti penataran atau studi lanjutan.”<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup>Mulkan, Guru PAI SMA Negeri 5 Padangsidempuan, *Wawancara*, SMA Negeri 5, 07-02-2019.

<sup>17</sup>Dokumen, Perintah dan Izin yang diberikan Kepala SMA Negeri 5 dalam Pelaksanaan Peningkatan Mutu Guru di SMA NEgeri 5 Padangsidempuan.

<sup>18</sup>Emly Yusriaty, Wakil Kepala Bidang Kurikulum SMA Negeri 5 Padangsidempuan, *Wawancara*, SMA Negeri 5, 07-02-2019.

Paparan data wawancara dengan Wakil Kepala Bidang Kurikulum sebagai pelaksana dalam peningkatan mutu guru di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 5 Padangsidempuan menyatakan bahwa tahapan awal dalam pelaksanaan peningkatan mutu guru adalah menunggu perintah dari kepala sekolah atau telah mendapatkan izin secara resmi.

Beliau melanjutkan

“Peningkatan mutu guru tentunya harus dikomunikasikan mulai dari perencanaan apalagi waktu pelaksanaannya. Acara kita buat surat secara resmi, bahkan acara kita buat pengumuman di ruangan absensi agar semua dapat mengetahui, ditambah lagi dengan komunikasi lisan ke lisan.”<sup>19</sup>

Lebih teknis, wawancara di atas menunjukkan bahwa bentuk komunikasi yang dilakukan dalam pelaksanaan peningkatan mutu guru di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 5 Padangsidempuan dilakukan dengan menyurati setiap peserta yang ikut dalam acara, atau memberikan surat tugas atau surat izin yang akan mengikuti kegiatan di luar lingkungan sekolah ditambah lagi dengan komunikasi secara langsung berupa lisan.

Serta menjelaskan lebih lanjutnya.

“Kepala sekolah sebagai pemegang kebijakan memberikan rangsangan kepada guru-guru termasuk saya agar tetap meningkatkan mutu sebagai guru baik itu kompetensi mengajar (pedagogic) maupun profesionalismenya, karena hasilnya juga akan kita rasakan sendiri baik di dunia maupun akhirat. Dia selalu memberikan dorongan agar dapat meningkatkan diri dan memberikan masukan-masukan.”<sup>20</sup>

Keterangan tersebut menguatkan data bahwa salah satu tahapan yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu guru di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 5 Padangsidempuan adalah dengan memberikan rangsangan kepada guru. Rangsangan tersebut berupa hasil yang akan dicapai baik di dunia, berupa kenaikan pangkat dan penghargaan-penghargaan yang didapatkan baik sekala internal maupun nasional dari pemerintah. Ataupun akhirat nantinya mendapatkan balasan kebaikan dari Allah Swt.

---

<sup>19</sup>Emly Yusriaty, Wakil Kepala Bidang Kurikulum SMA Negeri 5 Padangsidempuan, *Wawancara*, SMA Negeri 5, 07-02-2019.

<sup>20</sup>Emly Yusriaty, Wakil Kepala Bidang Kurikulum SMA Negeri 5 Padangsidempuan, *Wawancara*, SMA Negeri 5, 07-02-2019.

Dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan pelaksanaan Mutu Guru PAI ialah.

1) Memberikan perintah dalam pengisian absen dan kedisiplinan guru, membentuk *teacher meting* berupa MGMP, mengintruksikan guru agar mengikuti penataran, kursus kependidikan baik yang diselenggarakan daerah maupun pusat, mengadakan lokakarya, dan studi tour ke beberapa tempat yang dapat meningkatkan wawasan dan mutu guru.

2) Mengkomunikasikan kepada guru terkait kedisiplinan dan kehadiran guru, mengkomunikasikan agar membentuk *teacher meeting*, mengikuti penataran, serta kursus kependidikan bagi guru, mengikuti lokakarya dan studi tour bagi guru.

3) Memberikan rangsangan agar guru disiplin dalam kehadiran berupa *reward* dan *punishment*, memberikan rangsangan agar guru dapat membentuk *techer meeting*, guru mau mengikuti penataran, kursus kependidikan, serta mau mengikuti lokakarya dan studi tour.

4) Mengkoordinir guru dalam menjaga kedisiplinan dan kehadiran, mengkoordinir guru untuk membentuk *teacher meeting*, mengikuti penataran dan kursus pendidikan yang diadakan daerah maupun pusat, serta mengikuti lokakarya dan studi tour.

5) Memimpin program kedisiplinan bagi guru dan kependidikan, dan kehadiran, memimpin guru untuk membentuk *teacher meeting*, mengikuti penataran dan kursus pendidikan yang diadakan daerah maupun pusat, serta mengikuti lokakarya dan studi tour.

### **3. Evaluasi Manajemen Peningkatan Mutu Guru PAI**

Dalam pelaksanaan suatu kegiatan tentunya dilakukan evaluasi guna mengetahui kualitas kerja yang dilaksanakan. Peningkatan mutu guru di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 5 Padangsidempuan melakukan evaluasi terhadap kegiatan-kegiatannya, di antaranya adalah evaluasi formatif dan evaluasi sumatif

## a. Evaluasi Peningkatan Mutu Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 5

### Padangsidimpuan

Hal ini sebagai mana disampaikan oleh kepala sekolah, bapak Zul Sahlan Siregar. Ia mengatakan sebagai berikut:

“Kegiatan-kegiatan yang kita lakukan selalu diakan evaluasi agar dapat diperbaiki ke depan. Dalam peningkatan mutu guru, kita melakukan evaluasi formatif, yaitu ketika pelaksanaannya bila ada yang tidak sesuai akan langsung kita luruskan walaupun belum selesai dilaksanakan. Misalkan saja kedisiplinan guru, tidak harus satu semester kita menegur guru yang sering terlambat, tapi pada saat ia terlambat kita langsung berikan evaluasi walaupun hanya sebatas teguran ringan.”<sup>21</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa salah satu bentuk evaluasi dalam peningkatan mutu guru di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 5 Padangsidimpuan adalah evaluasi formatif, di mana kepala sekolah melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang meningkatkan mutu guru pada saat dilaksanakan tanpa menunggu kegiatan itu berakhir. Misalkan saja kedisiplinan guru, ia langsung memberikan evaluasi terhadap guru yang terlambat tanpa menunggu satu semester.

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa guru di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 5 Padangsidimpuan, di antaranya adalah

1) Gozali, Beliau mengatakan sebagai berikut:

“Kepala sekolah memberikan masukan-masukan kepada kita dalam pelaksanaan kegiatan seminar, workshop dan lainnya yang dapat mendukung peningkatan mutu seorang guru agar pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan hasil yang diharapkan.”<sup>22</sup>

2) Mulkan Siregar, Beliau mengatakan sebagai berikut:

“Tentunya setiap kegiatan yang dilaksanakan selalu dilakukan evaluasi oleh bapak kepala sekolah, baik sebelum selesai pelaksanaan acara maupun setelah dilakukannya acara tersebut. Biasanya pak kepala memberikan arahan pas pelaksanaan kegiatan agar lebih baik, dan kalau sudah siap baru kita adakan pembubaran kegiatan sekaligus evaluasi.”<sup>23</sup>

3) Dahlinar, Beliau mengatakan sebagai berikut:

---

<sup>21</sup>Zul Sahlan Siregar, Kepala SMA Negeri 5 Padangsidimpuan, *Wawancara*, SMA Negeri 5, 07-02-2019.

<sup>22</sup>Gozali, Guru PAI SMA Negeri 5 Padangsidimpuan, *Wawancara*, SMA Negeri 5, 07-02-2019.

<sup>23</sup>Mulkan, Guru PAI SMA Negeri 5 Padangsidimpuan, *Wawancara*, SMA Negeri 5, 07-02-2019.

“ dengan adanya pelatihan, panduan seperti jurnal, karya ilmiah dapat membantu pelaksanaan evaluasi terhadap peningkatan guru PAI di sekolah khususnya di SMA 5 Negeri Padang Sidempuan<sup>24</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa salah satu bentuk evaluasi yang dilakukan dalam peningkatan mutu guru di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 5 Padangsidimpuan adalah evaluasi formatif, di mana kepala sekolah memberikan masukan dan arahan ketika pelaksanaan berjalan apabila ada hal-hal yang tidak sesuai dengan perencanaan agar dapat berjalan sesuai dengan harapan.

Peneliti melakukan wawancara dengan wakil kepala bidang kurikulum, ibu Emly Yusriaty. Ia mengatakan sebagai berikut:

“bapak kepala sekolah tentunya mengevaluasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah, terutama pada kegiatan yang meningkatkan mutu guru. Misalkan saja kegiatan pertemuan guru, apabila tidak dilaksanakan dia akan langsung memberikan teguran tanpa harus menunggu akhir semester. Guru yang terlambat juga langsung diberikan teguran walaupun ringan.”<sup>25</sup>

Data wawancara tersebut menunjukkan bahwa salah satu bentuk evaluasi yang dilakukan kepala sekolah dalam peningkatan mutu guru di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 5 Padang Sidimpuan adalah evaluasi formatif, yaitu kepala sekolah mengoreksi kesalahan-kesalahan yang dilakukan guru pada saat pelaksanaan upaya peningkatan mutu tanpa harus menunggu satu semester ketika selesainya kegiatan dilaksanakan.

#### **b. Evaluasi Peningkatan Mutu Guru di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan**

Selain evaluasi dalam bentuk formatif, evaluasi dalam peningkatan mutu guru di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 5 Padangsidimpuan adalah evaluasi sumatif, yaitu evaluasi yang dilakukan setelah pelaksanaan kegiatan.

Hal ini sebagai mana di samapaikan kepala sekolah dalam wawancara dengan peneliti:

“Selain evaluasi formatif tentunya yang paling penting adalah evaluasi sumatif. Setiap kegiatan apa pun kita lakukan evaluasi di ujung pelaksanaan sekaligus pembubaran panitia

<sup>24</sup>Dahlinar, Guru PAI SMA Negeri 5 Padangsidimpuan, *Wawancara*, SMA Negeri 5, 07-02-2019.

<sup>25</sup>Emly Yusriaty, Wakil Kepala Bidang Kurikulum SMA Negeri 5 Padangsidimpuan, *Wawancara*, SMA Negeri 5, 07-02-2019.

pelaksanaan. Seperti absensi guru, setiap satu semester kita evaluasi, begitu juga penataran-penataran guru, kita evaluasi apa dampak positif yang dihasilkan.”<sup>26</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa salah satu bentuk evaluasi yang dilakukan kepala sekolah dalam peningkatan mutu guru di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 5 Padangsidempuan adalah evaluasi sumatif, yaitu kepala sekolah melakukan evaluasi terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan setelah selesai dilaksanakan. Seperti mengevaluasi kedisiplinan guru setiap akhir semester, mengevaluasi kegiatan-kegiatan guru setelah selesai dilaksanakan dan lain sebagainya.

Jadi, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa evaluasi peningkatan mutu guru di SMA Negeri 5 Padangsidempuan adalah evaluasi formatif yaitu kepala sekolah mengevaluasi kedisiplinan guru setiap hari berupa jam kehadiran ke sekolah, mengevaluasi *teacher meeting*, pelaksanaan kegiatan yang menunjang peningkatan mutu guru baik kursus kependidikan, lokakarya maupun studi tour pada saat pelaksanaan.

Selain itu, juga dilakukan evaluasi sumatif yaitu kepala sekolah mengevaluasi kedisiplinan guru pada akhir semester atau akhir tahun ajaran baru ke sekolah, mengevaluasi *teacher meeting*, pelaksanaan kegiatan yang menunjang peningkatan mutu guru baik kursus kependidikan, lokakarya maupun studi tour.

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa guru di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 5 Padangsidempuan, di antaranya adalah

1) Gozali, Beliau mengatakan sebagai berikut:

“kami para guru setidaknya melakukan evaluasi setelah perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sehingga dapat memperbaiki kinerja bagi para guru”<sup>27</sup>

2) Mulkan Siregar, Beliau mengatakan sebagai berikut:

“untuk melaksanakan evaluasi tersebut dilihat dari hasil pencapaian belajar yang telah diadakan dari kehadiran, kedisiplinan, nilai harian, ulangan juga semester”<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup>Zul Sahlan Siregar, Kepala SMA Negeri 5 Padangsidempuan, *Wawancara*, SMA Negeri 5, 07-02-2019.

<sup>27</sup>Gozali, Guru PAI SMA Negeri 5 Padangsidempuan, *Wawancara*, SMA Negeri 5, 08-02-2019.

<sup>28</sup>Mulkan, Guru PAI SMA Negeri 5 Padangsidempuan, *Wawancara*, SMA Negeri 5, 08-02-2019.

3) Dahlinar, Beliau mengatakan sebagai berikut:

“bahwa setiap kali datang ajaran baru pasti kami melakukan evaluasi kerja, sehingga dapat membandingkan hasil yang telah didapat persemesternya”.<sup>29</sup>

Peneliti melakukan wawancara dengan wakil kepala bidang kurikulum, ibu Emly Yusriaty. Ia mengatakan sebagai berikut:

“untuk memperoleh hasil evaluasi yang bagus setidaknya para guru telah menjalankan tugas dan kewajiban sebagai pendidik bukan hanya untuk mentransfer ilmu pengetahuan terhadap murid, dan di dukung dengan adanya buku panduan dan buku paket”<sup>30</sup>

Dalam mengevaluasi peningkatan mutu guru PAI diperlukan

1) Evaluasi formatif yaitu kepala sekolah mengevaluasi kedisiplinan guru setiap hari berupa jam kehadiran ke sekolah, mengevaluasi *teacher meeting*, pelaksanaan kegiatan yang menunjang peningkatan mutu guru baik kursus kependidikan, lokakarya maupun studi tour pada saat pelaksanaan.

2) Evaluasi sumatif yaitu kepala sekolah mengevaluasi kedisiplinan guru pada akhir semester atau akhir tahun ajaran baru ke sekolah, mengevaluasi *teacher meeting*, pelaksanaan kegiatan yang menunjang peningkatan mutu guru baik kursus kependidikan, lokakarya maupun studi tour.

---

<sup>29</sup>Dahlinar, Guru PAI SMA Negeri 5 Padangsidempuan, *Wawancara*, SMA Negeri 5, 08-02-2019.

<sup>30</sup>Emly Yusriaty, Guru PAI SMA Negeri 5 Padangsidempuan, *Wawancara*, SMA Negeri 5, 08-02-2019.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang peneliti gambarkan dalam pembahasan sebelumnya tentang manajemen peningkatan mutu guru PAI di SMA Negeri Padang sidempuan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

##### 1. Perencanaan Peningkatan Mutu Guru di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan

a. Membuat tujuan terhadap absensi guru dan kedisiplinan guru yang berdampak pada kenaikan pangkat dan tunjangan profesi, membuat tujuan *teacher meeting* sebagai wadah pemecahan masalah, memberikan tujuan dalam mengikuti penataran, kurusus kependidikan, lokakarya dan studi tour untuk mengembangkan mutu seorang guru.

b. Merumuskan keadaan saat ini terkait kedisiplinan guru dan aktivitas yang diikuti guru dalam mengembangkan mutu seorang guru.

c. Mengidentifikasi kemudahan dan hambatan dalam meningkatkan mutu guru berupa pelaksanaan absensi electric, pembentukan *teacher meeting*, mengikuti kurusus kependidikan, loka karya serta studi tour.

d. Mengembangkan rencana yang sudah ditetapkan dalam pengembangan mutu guru berupa kedisiplinan guru, pembentukan *teacher meeting*, mengikuti kurusus kependidikan, loka karya serta studi tour.

##### 2. Pelaksanaan Peningkatan Mutu Guru di SMAN 5 Padangsidimpuan

a. Memberikan perintah dalam pengisian absen dan kedisiplinan guru, membentuk *teacher meting* berupa MGMP, mengintruksikan guru agar mengikuti

penataran, kursus kependidikan baik yang diselenggarakan daerah maupun pusat, mengadakan lokakarya, dan studi tour ke beberapa tempat yang dapat meningkatkan wawasan dan mutu guru.

b. Mengkomunikasikan kepada guru terkait kedisiplinan dan kehadiran guru, mengkomunikasikan agar membentuk *teacher meeting*, mengikuti penataran, serta kursus kependidikan bagi guru, mengikuti lokakarya dan studi tour bagi guru.

c. Memberikan rangsangan agar guru disiplin dalam kehadiran berupa *reward* dan *punishment*, memberikan rangsangan agar guru dapat membentuk *teacher meeting*, guru mau mengikuti penataran, kursus kependidikan, serta mau mengikuti lokakarya dan studi tour.

d. Mengkoordinir guru dalam menjaga kedisiplinan dan kehadiran, mengkoordinir guru untuk membentuk *teacher meeting*, mengikuti penataran dan kursus pendidikan yang diadakan daerah maupun pusat, serta mengikuti lokakarya dan studi tour.

e. Memimpin program kedisiplinan bagi guru dan kependidikan, dan kehadiran, memimpin guru untuk membentuk *teacher meeting*, mengikuti penataran dan kursus pendidikan yang diadakan daerah maupun pusat, serta mengikuti lokakarya dan studi tour.

### 3. Evaluasi Peningkatan Mutu Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan

a. Evaluasi formatif yaitu kepala sekolah mengevaluasi kedisiplinan guru setiap hari berupa jam kehadiran ke sekolah, mengevaluasi *teacher meeting*,

pelaksanaan kegiatan yang menunjang peningkatan mutu guru baik kursus kependidikan, lokakarya maupun studi tour pada saat pelaksanaan.

b. Evaluasi sumatif yaitu kepala sekolah mengevaluasi kedisiplinan guru pada akhir semester atau akhir tahun ajaran baru ke sekolah, mengevaluasi *teacher meeting*, pelaksanaan kegiatan yang menunjang peningkatan mutu guru baik kursus kependidikan, lokakarya maupun studi tour.

## **B. Saran**

Setelah peneliti menyampaikn hasil penelitian sebagaimana di atas, maka dapat diajukan beberapa saran yang mungkin dapat bermanfaat.

1. Kepada Dinas Pendidikan Kota Padangsidempuan diharapkan memberikan perhatian dan bantuan baik materi maupun moral dalam meningkatkan manajemen pendidikan di SMA Negeri 5 Padangsidempuan sehingga mutu guru dapat berkualitas.

2. Kepada kepala SMA Negeri 5 Padangsidempuan diharapkan lebih memikirkan secara matang perencanaan peningkatan mutu guru, serta meningkatkan etos kerja dalam pelaksanaan dan evaluasi peningkatan guru di lingkungan sekolah.

3. Kepada guru, diharapkan dalam mengikuti dan memberikan dukungan kepada kepala SMA Negeri 5 Padang Sidempuan dalam menerapkan manajemen peningkatan mutu guru di SMA Negeri 5 Padangsidempuan agar menghasilkan pendidikan yang bermutu.

4. Kepada komite SMA Negeri 5 Padangsidempuan, diharapkan dapat memberikan dukungan kepada pihak sekola untuk meningkatkan mutu manajemen pendidikan yang diterapkan sehingga mutu guru dapat berkualitas.

5. Kepada masyarakat diharapkan dapat memberikan dukungan kepada pihak sekola untuk meningkatkan mutu manajemen pendidikan yang diterapkan sehingga mutu guru dapat berkualitas.



s

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Aan Komariah dkk, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta 2010.
- Abidin, Zainal. *Kepribadian Muslim*, Semarang: Aneka Ilmu, 1989.
- Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berorientasi pada Pengembangan Kurikulum 2013*, Bandung: Cipta Pustaka Media, 2014.
- Aqib, Zainal. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, Surabaya: Cendikian, 2002.
- A. Straus, dan J. Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Prosedur, Teknik dan Teori Gruoned*, terj. M. Djunaidi hony, Surabaya: PT Bina Ilu, 1987.
- A.M.W. Pranarka. "Tinjauan Kritis Terhadap Upaya Membangun Sistem Pendidikan Nasional Kita" dalam Conny R. Semiawan dan Soedijarto, *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI*, Jakarta: Grasindo, 1991.
- Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Barnadib, Sutari Imam. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Andi Offset, 1993.
- Bloom, Benjamin S., *Taxonomy of Educational Objectives Hand-book I: Cognitive Domain*, New York: Longman Inc, 1956.
- Bodgan, R.C. dan Biklen, S.K, *Qualitative Research*, Bosto: Allyn dan Bacon Conyers, 1998.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Departemen agama, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta  
2005.

Departemen dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai  
Pustaka, 1995.

Dirawat, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.

Dirto H. *Wawasan Kependidikan Guru*, Jakarta: Depdikbud Dirjen PTP2LTPK.

Djumhur, Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung, Ilmu,  
1975.

E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Menyukkseskan MBS dan  
KBK*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

E.K.Mochtar Effendy, *Manajemen Pendidikan Islam*, cet. 2, Jakarta: Bintara,  
1996.

Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi  
Aksara, 2006.

Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional  
Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004.

Hidayat, Ara dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, Bandung: Pustaka  
Educa, 2010.

Husaini Usman. *Manajemen*, Jakart: Bumi Aksara, 2011.

Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara,  
2007.

Mamduh M. Hanafi, *Manajemen*, Yogyakarta: Unit Penerbitan dan Percetakan  
Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 1997.

- Mattheuws B. Milles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosada Karya 2005.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah*, Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Nanag Fattah. *Landasan Manajemen Pendidikan*, cet. 7, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nata Abuddin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta: Grasindo, 2001.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 1993.
- Nur Uhbayati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- N. A. Ametembun, *Supervisi Pendidikan Penuntun Bagi Para Kepala Sekolah dan Guru-Guru*, Bandung, Suri:1981.
- Piet. A. Sehartian, *Prinsip Teknik Supervisi Pendidikan*, Surabaya Usaha Nasional, 1981.
- Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005. tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 1 Ayat (1).

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, Bab IV.

PP. No. 19/2005 *Tentang Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: BP.Cipta Jaya, 2005.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Supriadi, Dedi. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998.

Sonhadji, Ahmad. *Modul Bahan-Bahan Kuliah Manajemen Strategik*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2003.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.

Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.

Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2007.

Stephen P. Robbins & Mary Coulter, *Manajemen*, cet.6, Jakarta: Indojaya Multitama, 1999.

- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Tilaar, H.A.R. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Tim Penyusun, Undang-Undang No.14/2005, tentang Guru dan Dosen, Bandung: Nuansa Aulia, 2006.
- T. Hani Handoko. *Manajemen*, cet. 9, Yogyakarta: BPFE, 1995.
- Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- Ramaylis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia. 2008.
- Robert, *Pendidikan Islam Dalam Peradaban Industrial*, Cet. I; Yoyakarta: Fakultas Tarbiyah UII, 1997.
- Tafsir, Ahmad. *Epistemologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I; Bandung: IAIN Sunan Gunung Jati. 1995.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 2 tahun 1989) dan Peraturan Pelaksanaannya, Jakarta: Sinar Grafika, 1993.
- Undang-Undang No. 20 tahun 2000 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan penjelasannya, Yogyakarta: Media Wacana Press, 2003.
- Qomari Anwar dan Syaiful Sagala. *Profesi Jabatan: Kependidikan dan Guru Sebagai Upaya Menjamin Kualitas Pembelajaran*, Jakarta: UHAMKA Press, 2004.

## TESIS

Abdul Basit Amin, “*Manajemen Pembelajaran Kurikulum Muatan Lokal PAI dan Implikasinya Terhadap Peserta Didik di SMA Islam Hidayatullah Semarang*”, Tesis (Semarang: UIN Walisongo, 2007).

Rahmad Nauli Siregar, “*Manajemen Pengembangan Profesionalisme Sumber Daya Guru MAN 2 Padangsidempuan*”, Tesis (Padang Sidempuan: IAIN Padang Sidempuan, 2016).

## INTERNET

AriefRakhmat.[http://www.cijolangmania.com/2012/02/indikator-mutu-  
pendidikan.html](http://www.cijolangmania.com/2012/02/indikator-mutu-<br/>pendidikan.html). di Akses 19 Agustus 2018 pukul 08.00 WIB.

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian RI, 2010, “Lomba Fun Science 2010”, <http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=detilberita&id=6001>, diakses pada tanggal 7 Oktober 2018, pukul 12.30 WIB..

## LAMPIRAN I

### A. Wawancara Dengan Kepala Sekolah

1. Bagaimana bapak menerapkan misi sekolah dalam menciptakan guru bermutu dan upaya bapak agar guru dalam bekerja selalu berkomitmen pada sekolah SMA-5 Padangsidempuan?
2. Menurut bapak, bagaimana pengertian mutu?
3. Seberapa pentingkah mutu guru bagi SMA-5 Padangsidempuan?
4. Bagaimana manajemen peningkatan mutu guru yang dilakukan di SMA-5 Padangsidempuan ?
5. Bagaimana bapak mendesain program-program terutama untuk guru dalam meningkatkan mutu atau kualitas dari seorang guru?
6. Bagaimana strategi bapak dalam penerapan program untuk meningkatkan mutu guru di sekolah SMA-5 Padangsidempuan?
7. Bagaimana bapak membangun komunikasi dengan stakeholder dan upaya anda agar komunikasi di sekolah tetap lancar?
8. Adakah kekurangan dan kelebihan dari pelaksanaan program tersebut?
9. Bagaimana cara bapak mengevaluasi program peningkatan mutu tersebut?
10. Bagaimana cara mengetahui karakter dari guru bermutu atau guru hebat di SMA-5 Padangsidempuan?

## **B. Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah**

1. Menciptakan mutu tentunya perlu keuletan dan manajemen yang baik, untuk itu, saya selalu berusaha untuk memikirkan bagaimana manajemen pendidikan yang berjalan di SMA Negeri 5 agar dapat memberikan dampak positif terhadap guru sebagai ujung tombak kemajuan pendidikan ini agar dapat memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat
2. Perencanaan yang kita lakukan tidak terlepas dari pengembangan perencanaan-perencanaan sebelumnya, misalkan saja tahun sebelumnya kita melakukan peningkatan mutu dibidang kedisiplinan guru, ada yang efektif dan ada yang belum maksimal. Jadi, perencanaan itu untuk kedepannya kita kembangkan dengan mempertahankan yang efektif dan mengganti yang tidak berjalan.
3. Hal-hal yang mudah untuk diselesaikan misalkan dalam peningkatan mutu guru seperti peningkatan mutu kompetensi pedagogiknya, biasanya kita mencari tutor untuk memberikan pencerahan kepada guru dalam bentuk seminar tentang keguruan, kalau hal yang mungkin rumit adalah kedisiplinan guru yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian dan profesional, karena ini berkaitan dengan watak, karakter dan ego guru masing-masing
4. Tentunya untuk melaksanakan perencanaan-perencanaan dalam peningkatan mutu guru harus ada instruksi dari kepala sekolah sebagai pemegang kebijakan di wilayah SMA Negeri 5 Padang Sidimpuan ini. Kalaupun tidak ada perintah, paling tidak ada izin yang dikeluarkan,

misalkan saja mengikuti penataran, atau perkuliahan bagi guru yang melanjutkan program pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi

5. Melaksanakan kegiatan apapun tentunya harus dikomunikasikan kepada pihak-pihak terkait agar informasinya sampai dan dapat mengikuti acara. Biasanya kita lakukan melalui surat, pengumuman secara resmi. Kalau kegiatannya mendadak dan tidak perlu tertulis, kita hanya lisan saja, seperti pengajian untuk peningkatan mutu kepribadian guru
6. Untuk meningkatkan mutu guru tidak bisa kita main perintah saja, kita tetap memberikan rangsangan semacam reward dan punishment, baik yang disiapkan oleh Negara berupa penghargaan maupun yang kita siapkan sendiri. Misalkan saja kalau kita membuat guru terbaik secara internal, memberikan penyadaran-penyadaran kepada rekan-rekan guru
7. Tentunya saya harus mengkoordinir segala kegiatan yang dilaksanakan di SMA Negeri 5 Padang Sidempuan agar dapat berjalan sesuai dengan harapan kita. Nanti ada evaluasi setiap acara yang dilakukan kemudian dilakukan perbaikan-perbaikan bila mana ada kegiatan yang berulang dilaksanakan
8. Sebagai kepala sekolah tentunya kita yang memimpin langsung agenda peningkatan mutu guru agar dapat lebih berkualitas dan pendidikan bagi anak-anak kita yang belajar di SMA Negeri 5 Padang sidempuan ini baik. Saya langsung memimpin walaupun terkadang memberikan mandate kepada wakil kepala sekolah

9. Kegiatan-kegiatan yang kita lakukan selalu diakan evaluasi agar dapat diperbaiki ke depan. Dalam peningkatan mutu guru, kita melakukan evaluasi formatif, yaitu ketika pelaksanaannya bila ada yang tidak sesuai akan langsung kita luruskan walaupun belum selesai dilaksanakan. Misalkan saja kedisiplinan guru, tidak harus satu semester kita menegur guru yang sering terlambat, tapi pada saat ia terlambat kita langsung berikan evaluasi walaupun hanya sebatas teguran ringan
10. Selain evaluasi formatif tentunya yang paling penting adalah evaluasi sumatif. Setiap kegiatan apa pun kita lakukan evaluasi di ujung pelaksanaan sekaligus pembubaran panitia pelaksanaan. Seperti absensi guru, setiap satu semester kita evaluasi, begitu juga penataran-penataran guru, kita evalausi apa dampak positif yang dihasilkan

## LAMPIRAN II

### A. Wawancara Dengan Guru

1. Apa alasan bapak/ibu untuk masuk dalam dunia pendidikan?
2. Menurut anda apa tugas seorang guru?
3. Apa motivasi anda dalam mengajar agar pembelajaran bisa berhasil sesuai dengan visi sekolah?
4. Bagaimana cara dan usaha anda dalam mencetak dan menjadikan peserta didik menjadi berkualitas ?
5. Bagaimana cara dalam memuaskan konsumen ( peserta didik dan wali)?
6. Apakah seorang guru harus memiliki sertifikasi (penunjang kompetensi) pendidik untuk menjadikan pengajaran lebih baik dalam mencetak peserta didik yang berkualitas?
7. Apa kompetensi yang harus dimiliki seorang guru dalam pembelajaran yang efektif dan efisien?
8. Apakah guru harus mengukur kemampuan peserta didik dan bagaimana cara mengukurnya?
9. Menurut anda bagaimana pengertian tentang mutu?
10. Bagaimana strategi guru dalam meningkatkan pembelajaran dalam pendidikan?
11. Bagaimana tanggapan anda mengenai penetapan yang dibuat untuk guru mengenai guru hebat?
12. Bagaimana cara guru dalam menghadapi tantangan atau pesaing yang ada di lembaga lain?

## **B. Hasil Wawancara dengan Pak Gozali**

1. Kita diajak untuk berdiskusi terkait peluang dan tangan dalam meningkatkan mutu guru, seperti kedisiplinan guru, apa saja manfaat yang didapatkan dan apakah mudah untuk menetapkan jam minimal hadir, apa sanksi yang didapatkan, serta hal-hal yang berkaitan dengannya. Begitu juga dengan studi banding ke suatu tempat misalnya, dana dapat dari mana, kendala-kendala yang akan dihadapi oleh tim yang akan berangkat
2. Pelaksanaan kegiatan apapun di lingkungan SMA 5 Padangsidempuan tentunya harus ada izin dari pak kepala, dan kalau tidak ada perintah dari beliau kita tidak bisa dan tidak berani melakukannya. Apalagi peningkatan mutu guru yang begitu berat pelaksanaannya
3. Kepala sekolah memberikan masukan-masukan kepada kita dalam pelaksanaan kegiatan seminar, workshop dan lainnya yang dapat mendukung peningkatan mutu seorang guru agar pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan hasil yang diharapkan
4. Kami para guru setidaknya melakukan evaluasi setelah perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sehingga dapat memperbaiki kinerja bagi para guru

## **C. Hasil Wawancara Dengan Pak Mulkan**

1. Perencanaan dalam melaksanakan peningkatan mutu guru sangat terbuka dilakukan kepala sekolah, kita diajak untuk berfikir apa saja peluang dan tantangan yang akan kita hadapi, misalkan saja masalah kedisiplinan apa untung dan ruginya terhadap guru, pelatihan-pelatihan keguruan,

pertemuan diskusi, forum guru dan bahkan studi banding ke tempat yang lebih layak

2. Acuan segala acara termasuk peningkatan mutu guru tentunya berdasarkan perintah dan arahan dari bapak kepala sekolah, adapun kegiatan-kegiatan secara individu harus melalui peretujuan dan izin yang diberikan bapak kepala. Misalkan saja ada yang akan cuti untuk melanjutkan studi, tentunya itu harus dari persetujuan dari bapak kepala. Kalau tidak itu bisa bermasalah.
3. Tentunya setiap kegiatan yang dilaksanakan selalu dilakukan evaluasi oleh bapak kepala sekolah, baik sebelum selesai pelaksanaan acara maupun setelah dilakkannya acara tersebut. Biasanya pak kepala memberikan arahan pas pelaksanaan kegiatan agar lebih baik, dan kalau sudah siap baru kita adakan pembubaran kegiatan sekaligus evaluasi
4. Untuk melaksanakan evaluasi tersebut dilihat dari hasil pencapaian belajar yang telah diadakan dari kehadiran, kedisiplinan, nilai harian, ulangan juga semsester

#### **D. Hasil Wawancara Dengan Ibu Dahlinar**

1. Yaitu peningkatan kompetensi pribadi, sosial dan profesional sehingga dapat dilihat dari lulusan, ada yang PNS dan juga honorer dan dilihat banyak nya guru PAI yang berlatar belakang S2
2. Dalam meningkatkan pelaksanaan mutu hendaklah yang diutamakan adalah meningkatkan kemampuan gurunya terlebih dahulu

3. dengan adanya pelatihan, panduan seperti jurnal, karya ilmiah dapat membantu pelaksanaan evaluasi terhadap peningkatan guru PAI di sekolah khususnya di SMA 5 Negeri Padang Sidempuan
4. Bahwa setiap kali datang ajaran baru pasti kami melakukan evaluasi kerja, sehingga dapat membandingkan hasil yang telah didapat persemesternya

#### **E. Hasil Wawancara Dengan Wakil Kurikulum Ibu Emly**

1. Saya bersama kepala sekolah tentunya dalam perencanaan peningkatan mutu guru di wilayah kerja kami harus membuat pemetaan peluang dan tantangan yang akan dihadapi agar dapat bersiap sedini mungkin. Untuk meningkatkan mutu guru baik disiplinnya, wawasan dan kemampuan mengajar melalui diskusi guru, penataran, seminar dan bahkan studi tour perbandingan ke sekolah lain juga kita pikirkan apa plus dan minusnya.
2. Perencanaan peningkatan mutu guru tetap menggunakan acuan terhadap perencanaan-perencanaan sebelumnya, misalkan saja perencanaan pelaksanaan seminar pedagogik kepada guru, kita evaluasi apakah efektif atau kurang, begitu juga dengan penerapan disiplin guru melalui Finger print. Kita akan evaluasi kembali sebagai bahan masukan dalam merencanakan selanjutnya
3. Tentunya segala kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah harus berdasarkan perintah ataupun izin yang dikeluarkan oleh bapak kepala sekolah. Kalau perintah belum ada atau izin belum diberikan, kita sebagai pelaksana tidak berani untuk mengeksekusinya. Misalkan saja penetapan sanksi bagi pelanggar disiplin, perintah melaksanakan teacher meeting,

seminar dan studi tour atau beliau mengizinkan untuk mengikuti penataran atau studi lanjutan.

4. Peningkatan mutu guru tentunya harus dikomunikasikan mulai dari perencanaan apalagi waktu pelaksanaannya. Acara kita buat surat secara resmi, bahkan acara kita buat pengumuman di ruangan absensi agar semua dapat mengetahui, ditambah lagi dengan komunikasi lisan ke lisan
5. Kepala sekolah sebagai pemegang kebijakan memberikan rangsangan kepada guru-guru termasuk saya agar tetap meningkatkan mutu sebagai guru baik itu kompetensi mengajar (pedagogic) maupun profesionalismenya, karena hasilnya juga akan kita rasakan sendiri baik di dunia maupun akhirat. Dia selalu memberikan dorongan agar dapat meningkatkan diri dan memberikan masukan-masukan
6. Bapak kepala sekolah tentunya mengevaluasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah, terutama pada kegiatan yang meningkatkan mutu guru. Misalkan saja kegiatan pertemuan guru, apabila tidak dilaksanakan dia akan langsung memberikan teguran tanpa harus menunggu akhir semester. Guru yang terlambat juga langsung diberikan teguran walaupun ringan
7. Untuk memperoleh hasil evaluasi yang bagus setidaknya para guru telah menjalankan tugas dan kewajiban sebagai pendidik bukan hanya untuk mentransfer ilmu pengetahuan terhadap murid, dan di dukung dengan adanya buku panduan dan buku paket

## LAMPIRAN I

## WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH

1. Bagaimana bapak menerapkan misi sekolah dalam menciptakan guru bermutu dan upaya bapak agar guru dalam bekerja selalu berkomitmen pada sekolah SMA-5 Padangsidempuan?
2. Menurut bapak, bagaimana pengertian mutu?
3. Seberapa pentingkah mutu guru bagi SMA-5 Padangsidempuan?
4. Bagaimana manajemen peningkatan mutu guru yang dilakukan di SMA-5 Padangsidempuan ?
5. Bagaimana bapak mendesain program-program terutama untuk guru dalam meningkatkan mutu atau kualitas dari seorang guru?
6. Bagaimana strategi bapak dalam penerapan program untuk meningkatkan mutu guru di sekolah SMA-5 Padangsidempuan?
7. Bagaimana bapak membangun komunikasi dengan stakeholder dan upaya anda agar komunikasi di sekolah tetap lancar?
8. Adakah kekurangan dan kelebihan dari pelaksanaan program tersebut?
9. Bagaimana cara bapak mengevaluasi program peningkatan mutu tersebut?
10. Bagaimana cara mengetahui karakter dari guru bermutu atau guru hebat di SMA-5 Padangsidempuan?

## LAMPIRAN II

## WAWANCARA DENGAN GURU

1. Apa alasan bapak/ibu untuk masuk dalam dunia pendidikan?
2. Menurut anda apa tugas seorang guru?
3. Apa motivasi anda dalam mengajar agar pembelajaran bisa berhasil sesuai dengan visi sekolah?
4. Bagaimana cara dan usaha anda dalam mencetak dan menjadikan peserta didik menjadi berkualitas ?
5. Bagaimana cara dalam memuaskan konsumen( peserta didik dan wali)?
6. Apakah seorang guru harus memiliki sertifikasi (penunjang kompetensi) pendidik untuk menjadikan pengajaran lebih baik dalam mencetak peserta didik yang berkualitas?
7. Apa kompetensi yang harus dimiliki seorang guru dalam pembelajaran yang efektif dan efisien?
8. Apakah guru harus mengukur kemampuan peserta didik dan bagaimana cara mengukurnya?
9. Menurut anda bagaimana pengertian tentang mutu?
10. Bagaimana strategi guru dalam meningkatkan pembelajaran dalam pendidikan?
11. Bagaimana tanggapan anda mengenai penetapan yang dibuat untuk guru mengenai guru hebat?
12. Bagaimana cara guru dalam menghadapi tantangan atau pesaing yang ada di lembaga lain?

## LAMPIRAN III

## OBSERVASI

1. Pengamatan tentang lingkungan SMA-5 Padangsidempuan.
2. Pengamatan tentang data-data dan profil SMA-5 Padangsidempuan.
3. Pengamatan tentang data-data dan profil guru di SMA-5 Padangsidempuan.
4. Pengamatan tentang perilaku dan kepemimpinan kepala sekolah SMA-5 Padangsidempuan.

### LAPORAN KEGIATAN

Nama : Tarmizi Lubis

Nim : 1623100177

Judul : Manajemen Peningkatan Mutu Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Padangsidempuan

Prodi : S-2 Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

No	Kegiatan	Hari	Tanggal	Keterangan
1	Awal Penelitian	Rabu	2 Januari 2019	Melihat kondisi awal
2	Observasi Data	Senin	4 Februari 2019	Pengamatan Data

3	Wawancara dengan kepala Sekolah	Kamis	7 Feb 2019	Hasil wawancara dengan bapak Zulsahlan
4	Wawancara dengan guru PAI	Jumat	8 Feb 2019	Hasil wawancara dengan bapak Gozali
5	Wawancara dengan guru PAI	Jumat	8 Feb 2019	Hasil wawancara dengan bapak Mulkan
6	Wawancara dengan guru PAI	Jumat	8 Feb 2019	Hasil wawancara dengan Ibu Dahlinar
7	Wawancara dengan wakil kurikulum	Kamis	7 Feb 2019	Hasil wawancara dengan Ibu Emly
8	Akhir Penelitian	Jum'at	1 Maret 2019	Selesai Observasi

Padang Sidempuan, 28 Februari 2019

Zul Sahlan Siregar, S.Pd, M.Si

NIP. 197040620 200212 1 001.



Gambar 1. Wawancara dengan guru PAI pak Gozali



Gamabr 2. Wawancara dengan guru PAI Pak Mulkan



Gamabr 3. Wawancara dengan guru PAI bu Dahlinar



Gambar 4. Wawancara dengan wakil kurikulum bu Emly

